

**REGISTER DALAM PEMENTASAN REYOG PONOROGO  
OLEH GRUP KRIDHA TARUNA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Tri Aji Budi Harto**  
NIM. 08205241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2012**

**REGISTER DALAM PEMENTASAN REYOG PONOROGO  
OLEH GRUP KRIDHA TARUNA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Tri Aji Budi Harto**  
NIM. 08205241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Desember 2012

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Endang Nurhayati".

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.  
NIP. 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 14 Desember 2012

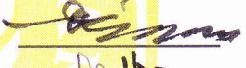
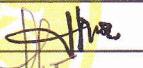
Pembimbing II,

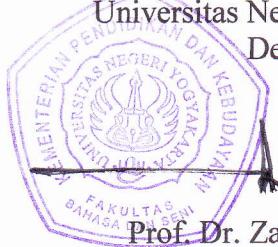
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Siti Mulyani".

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.  
NIP. 19661003 199203 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		31 Januari 2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		21 Januari 2013
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji I		31 Januari 2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		22 Januari 2013

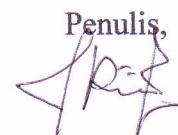
Yogyakarta, 31 Januari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,  
  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya  
nama : **Tri Aji Budi Harto**  
NIM : 08205241037  
program studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni,

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Desember 2012

Penulis,  


Tri Aji Budi Harto

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul *Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna*. Saya menyadari bahwa karya ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu saya.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan mengajarkan kepada saya tentang karya ilmiah yang baik.
5. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. dan Alm. Ibu Hj. Kuswa Endah, M. Pd. selaku penasihat akademik, terima kasih atas semua nasihat yang telah Ibu berikan kepada saya selama menjalani studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang tercinta ini.
6. Bapak-Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan nasihat, wawasan dan ilmu pengetahuan.
7. Bapak Marji, S. Pd. yang sepenuh hati memberikan bimbingan, sehingga saya dapat menyelesaikan karya ini.
8. Bapak dan Ibu yang memberikan dukungan baik berupa moril maupun materiil. Terima kasih untuk seluruh kasih sayang tulus dalam membekaskan dan merawat saya.
9. Kakak-kakak, saudara kandungku yang selalu memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.

10. Saudari Septi Purwanita, S. Pd terkasih yang setulus hati mengajarkan semangat pantang menyerah untuk selalu berusaha menggapai cita. “Jangan terlalu nyaman berada di zona aman, cobalah untuk melangkah keluar”, kalimat darimu yang akan selalu kuingat.
11. Sahabat-sahabat saya tercinta, teman-teman kelas A 2008, terimakasih telah menjadi sahabat yang terbaik dalam segala hal.
12. Mahasiswa PBD yang telah menjadi teman seperjuangan dalam menggapai impian. Semoga kesuksesan dan kesabaran selalu menyertai kita. Amin.
13. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah dengan ikhlas memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat saya sampaikan, semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya saya mohon maaf atas segala kekurangan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagaimana mestinya. Amin.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
1. Teoritis .....	8
2. Praktis .....	9
G. Batasan Istilah .....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Deskripsi Teori.....	11
1. Kajian Sosiolinguistik.....	11
2. Variasi Bahasa.....	13
3. Register .....	20
4. Bentuk Register .....	23
5. Fungsi Bahasa .....	29
6. Bentuk Pementasan Reyog Ponorogo.....	36
B. Kerangka Pikir .....	40

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	42
B. Subjek Penelitian.....	42
C. Objek Penelitian .....	43
D. Pengumpulan Data .....	43
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Teknik Analisis Data .....	46

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	47
B. Pembahasan.....	47
1. Register bentuk <i>Lagon</i> .....	48
a. <i>Lagon Carita</i> .....	48
1) Register bentuk <i>Lagon Carita</i> dengan fungsi ilustratif.....	49
2) Register bentuk <i>Lagon Carita</i> dengan fungsi representasional ...	60
b. <i>Lagon Sendhu</i> .....	63
1) Register bentuk <i>Lagon Sendhu</i> dengan fungsi emotif.....	64
c. <i>Lagon Dolanan</i> .....	66
1) Register bentuk <i>Lagon Dolanan</i> dengan fungsi humor.....	67
2) Register bentuk <i>Lagon Dolanan</i> dengan fungsi direktif.....	68
2. Register bentuk <i>Pocapan</i> .....	70
3. Register bentuk <i>Ginem</i> .....	71
a. Register bentuk <i>Ginem</i> dengan fungsi direktif.....	72
b. Register bentuk <i>Ginem</i> dengan fungsi interaksional.....	76
c. Register bentuk <i>Ginem</i> dengan fungsi emotif .....	77
4. Register bentuk <i>Senggakan</i> .....	78
a. Register bentuk <i>Senggakan Wirama</i> dengan fungsi ilustratif .....	79
b. Register bentuk <i>Senggakan Rucah/Cawuh</i> dengan fungsi ilustratif ..	80

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	82
B. Implikasi .....	83
C. Saran .....	83

**DAFTAR PUSTAKA.....**.....85**LAMPIRAN .....**.....87

## **DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 1 : Kartu data sisi pertama .....	44
Gambar 2 : Kartu data sisi kedua.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. <i>Tabel Analisis Data Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna.....</i>	87
Lampiran 2. <i>Transkrip Data Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna .....</i>	103

## **REGISTER DALAM PEMENTASAN REYOG PONOROGO OLEH GRUP KRIDHA TARUNA**

Oleh: Tri Aji Budi Harto  
NIM. 08205241037

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk register dalam pementasan kesenian Reyog Ponorogo oleh grup Kridha Taruna dan mendeskripsikan fungsi register tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian yaitu tuturan di dalam rekaman pementasan Reyog Ponorogo oleh grup Kridha Taruna pada acara Festival Reyog Nasional (FRN) XVII tahun 2010. Objek penelitian adalah tuturan yang mengandung bentuk register dan fungsi register dalam rekaman tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kartu data. Validitas instrumen menggunakan validitas konstruk. Data penelitian berupa data lisan. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup Kridha Taruna yaitu: (1) register bentuk *lagon*, (2) register bentuk *pocapan*, (3) register bentuk *ginem*, dan (4) register bentuk *senggakan*. Register bentuk *lagon* terdiri dari register: (a) bentuk *lagon carita*, (b) bentuk *lagon sendhu*, dan (c) bentuk *lagon dolanan*. Register bentuk *senggakan* terdiri dari *senggakan wirama* dan *senggakan rucah/ cawuh*. Adapun bentuk-bentuk register tersebut masing-masing memiliki fungsi sebagai berikut: (a) register bentuk *lagon carita* memiliki fungsi *ilustratif* dan *representasional*; (b) register bentuk *lagon sendhu* memiliki fungsi *emotif*; (c) register bentuk *lagon dolanan* memiliki fungsi *humor* dan *direktif*; (d) register bentuk *pocapan* memiliki fungsi *representasional*; (e) register bentuk *ginem* memiliki fungsi *direktif*, *emotif*, dan *interaksional*; (f) register bentuk *senggakan wirama* memiliki fungsi *ilustratif*; (g) register bentuk *senggakan rucah/ cawuh* memiliki fungsi *ilustratif*.

**Kata Kunci:** register, bentuk, fungsi, dan Reyog Ponorogo.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Reyog Ponorogo merupakan salah satu jenis pementasan seni yang mengandung beberapa unsur seni di dalamnya, yaitu antara lain unsur drama, unsur tari, unsur musik, dan unsur bahasa. Unsur drama dalam kesenian Reyog Ponorogo merupakan unsur yang berperan mengolah cerita Reyog Ponorogo menjadi beberapa adegan dalam satu pementasan yang utuh. Unsur tari berupa gerakan tari yang menggambarkan cerita di setiap adegan pementasan. Unsur musik berupa irungan musik gamelan yang berperan sebagai pembangun suasana pementasan kesenian Reyog Ponorogo. Unsur bahasa berupa tuturan yang dapat disampaikan dengan cara dilakukan oleh para *wiraswara* dan *waranggana* sesuai dengan notasi tertentu baik diiringi musik maupun tanpa irungan musik gamelan. Tuturan tersebut dapat pula disampaikan dengan cara diucapkan begitu saja seperti layaknya orang berujar.

Tuturan dalam kesenian Reyog Ponorogo pada awalnya hanya terbatas pada bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /é/, dan /o/ serta konsonan /h/, /y/, /k/, dan /w/. Vokal dan konsonan tersebut muncul sebagai kata-kata interjeksi misalnya seperti “*hae*, *hokya*, *hae*, *woi*, *wuoe*”. Namun dalam perkembangannya, tuturan tersebut dapat berupa sebuah kalimat berbahasa Jawa. Tuturan tersebut digunakan sesuai dengan kepentingan adegan pementasan Reyog Ponorogo yaitu sebagai pendukung garap dramatikal cerita. Selain itu, tuturan tersebut secara khusus juga dapat digunakan sebagai pembangun karakter tokoh dan suasana pada setiap adegan pementasan

Reyog Ponorogo. Tuturan tersebut merupakan bentuk penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kepentingan dalam bidang kerja pemakainya yaitu dalam bidang seni Reyog Ponorogo. Hal tersebut disebut dengan register. Pada penelitian ini, register tersebut dapat diamati dalam tuturan pementasan kesenian Reyog Ponorogo.

Register tersebut tidak selalu muncul dalam pementasan kesenian Reyog Ponorogo. Hal tersebut disebabkan karena terdapat dua macam bentuk pementasan Reyog Ponorogo, yaitu *Reyog Obyog* dan *Reyog Festival*. Pertama, *Reyog Obyog* biasanya terdiri dari penari *Barongan* dan penari *Jathil*. Pementasan *Reyog Obyog* pada umumnya diadakan di tanah lapang bukan di atas panggung pementasan. Pementasan *Reyog Obyog* lebih ditekankan pada prinsip seni untuk rakyat yaitu sebagai hiburan. Oleh karena hal tersebut, unsur drama, unsur tari, unsur musik, dan unsur bahasa dalam *Reyog Obyog* tidak terlalu ditonjolkan, sedangkan yang lebih ditonjolkan adalah penonton atau penikmat seni bebas ikut serta berperan menggantikan pelaku seni baik sebagai pemusik atau sebagai penari *Reyog Obyog*. Penggunaan bahasa dalam *Reyog Obyog* juga hanya sebatas pada bentuk interjeksi ataupun teriakan-teriakan saja. Berdasarkan hal tersebut variasi bahasa yang berupa register kurang diperhatikan oleh pelaku seni sehingga variasi bahasa tersebut jarang sekali ditemukan muncul pada pementasan *Reyog Obyog*.

Kedua, *Reyog Festival* merupakan bentuk pementasan Reyog Ponorogo yang *jangkep* ‘lengkap’. Istilah *Reyog Festival* merupakan istilah sebutan bagi jenis Reyog Ponorogo yang dipentaskan dalam sebuah festival Reyog Ponorogo.

Festival tersebut dipentaskan di atas panggung yang sarat dengan nilai estetika pementasan yang tinggi. Oleh karena hal tersebut, *Reyog Festival* mempunyai variasi dalam unsur drama, tari, musik dan bahasa untuk menunjang kualitas nilai estetika yang ditampilkan dalam suatu pementasan. Bentuk garapan drama dalam *Reyog Festival* lebih runtut, terarah, dan mengikuti *pakem* cerita. Meskipun terdapat variasi dalam koreografi tari dan aransemen musik dalam seni *Reyog Festival*, tetapi variasi tersebut tetap mengikuti karakter tokoh dan alur cerita yang sedang dipentaskan. Unsur bahasa dalam *Reyog Festival* merupakan unsur yang paling menonjol dan mudah diamati karena lebih bervariasi dalam bentuk tuturan berbahasa Jawa. Berdasarkan hal tersebut variasi bahasa yang berupa register dapat dijumpai pada pementasan Reyog Ponorogo yang berbentuk *Reyog Festival*.

Salah satu grup *Reyog Festival* adalah grup *Kridha Taruna*. Grup *Kridha Taruna* merupakan grup Reyog Ponorogo yang sebagian besar beranggotakan siswa-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo. *Kridha Taruna* merupakan salah satu grup Reyog Ponorogo yang aktif mengikuti festival kesenian Reyog Ponorogo. Keaktifan tersebut ditunjukkan dengan partisipasi grup *Kridha Taruna* baik sebagai peserta maupun sebagai pengisi acara Festival Reyog Nasional (FRN) dan Festival Reyog Mini (FRM) yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali di Kabupaten Ponorogo. Selain berpartisipasi dalam agenda tahunan, grup *Kridha Taruna* juga ikut serta pada pentas bulan purnama di Alun-alun Kota Ponorogo dan pada beberapa acara kesenian Reyog Ponorogo yang lain.

Grup *Kridha Taruna* merupakan grup pelopor adanya perkembangan wujud tuturan dari yang hanya berupa kata interjeksi menjadi kalimat atau sebuah

wacana. Tuturan berbahasa Jawa tersebut muncul di setiap adegan pementasan Reyog Ponorogo mulai dari awal hingga akhir cerita. Kemunculan perkembangan wujud tuturan pada kesenian Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* tersebut sempat tidak diterima oleh seniman-seniman senior Reyog Ponorogo. Namun seiring perkembangan kesenian Reyog Ponorogo, hal perkembangan wujud tuturan tersebut dapat diterima.

Sebagai grup pelopor adanya perkembangan bentuk tuturan dalam pementasan Reyog Ponorogo, *Kridha Taruna* menampilkan sajian bentuk tuturan yang lebih bervariasi. Adanya variasi tersebut merupakan ciri khas register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* yang tidak dimiliki oleh grup kesenian Reyog Ponorogo yang lain. Ciri khas tersebut diamati pada penampilan grup *Kridha Taruna* yang selalu menghasilkan pementasan Reyog Ponorogo yang lebih menarik dan berbobot sehingga terkesan tidak monoton.

Hal tersebut disampaikan melalui bentuk-bentuk register yang dilakukan maupun diucapkan oleh *wiraswara* dan *waranggana* pada pementasan Reyog Ponorogo grup *Kridha Taruna*. Berikut adalah kutipan register grup tersebut.

“*Sengkut anggladhi yuda,  
neter jiwa lan raga,  
pasrah Sang Maha Kuwasa  
tuhu bekti mring dwija.*”  
(14.II)

‘Giat berlatih perang, menguatkan jiwa dan raga,  
pasrah kepada Sang Maha Kuasa, berbakti kepada guru.’

Register tersebut dilakukan oleh *wiraswara* pada adegan tari *Warok*. Register tersebut dilakukan untuk membangun suasana semangat pada adegan tari *Warok* yang sedang dipentaskan. Rasa semangat tersebut ditunjukan dengan adanya

gerakan tari para *Warok* yang menunjukan adegan giat berlatih perang (*ilmu kanuragan*) agar kesaktiannya bertambah. Rasa semangat tersebut tetap didasari dengan sikap rendah hati seorang *Warok* yaitu ditunjukan dalam kalimat “... *pasrah Sang Maha Kuwasa, tuhu bekti mring dwija.*” yang diartikan sebagai sikap seorang *Warok* selalu berserah diri kepada kekuasaan Tuhan dan senantiasa berbakti kepada guru.

Tuturan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* yang disampaikan dengan cara yang lain yaitu tanpa dilakukan melainkan diucapkan begitu saja dapat diamati pada kutipan tuturan di bawah ini.

“*Datan nglegewa pringga bayaning marga, ya Sang Prabu Klana Sewandana. Pada nggedhruk tumapaking bantala, gelar kridhaning olah kaprawiran aji jaya kawijayan. Tekad gumolong nyawiji karsa, kinarya kuncaraning praja, mbrastha sakabehing laku angkara.*”

(53.VI)

‘Tanpa memperdulikan bahaya yang sedang menghadang di jalan, ya Sang Prabu Klana Sewandana. Kaki dihentakan ke bumi, mengeluarkan seluruh keberanian, aji kesaktian, bertekad bulat demi keluhuran negara, dengan menumpas segala tingkah angkara.’

Register tersebut diucapkan begitu saja seperti layaknya orang sedang bercerita. Register tersebut disampaikan pada adegan tari *Barongan*. *Kridha Taruna* melalui tuturan tersebut menceritakan keberanian dan kebulatan tekad tokoh Prabu Klana Sewandana ketika akan berperang melawan tokoh *Barongan*. Tokoh *Barongan* merupakan perlambangan tokoh antagonis atau angkara.

Berdasarkan pada adanya variasi bentuk register oleh grup *Kridha Taruna* sehingga menjadi suatu sajian yang menarik dalam pementasan Reyog Ponorogo, maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul *Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna*. Bentuk register dan

fungsi register dipilih sebagai masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Kajian mengenai bentuk register karena register yang berupa tuturan oleh grup *Kridha Taruna* kaya akan variasi bentuk yang dapat diamati pada masing-masing adegan pementasan. Fungsi register tersebut perlu dikaji karena setiap bentuk register dalam masing-masing adegan pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhan adegan yang sedang berlangsung. Register tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pendukung suasana pementasan Reyog Ponorogo, akan tetapi memiliki fungsi yang lebih luas, antara lain sebagai sarana komunikasi dan penyampaian pesan-pesan misalnya berupa penggambaran karakter tokoh atau peraga tari dalam kesenian Reyog Ponorogo.

Oleh karena hal tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk register dan fungsi register yang muncul pada pementasan kesenian Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Selain itu, hasil penelitian dapat juga digunakan sebagai bahan ajar muatan lokal Jawa Timur khususnya tentang kesenian Reyog Ponorogo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain adalah sebagai berikut.

1. Adanya perkembangan wujud tuturan dalam seni Reyog Ponorogo yaitu dari yang semula hanya berupa kata-kata interjeksi, sekarang tidak hanya berwujud kata-kata interjeksi saja namun juga berkembang menjadi wacana.

2. Perkembangan wujud tuturan tersebut merupakan bentuk variasi bahasa dalam seni Reyog Ponorogo.
3. Grup *Kridha Taruna* merupakan grup seni Reyog Ponorogo yang terkenal kaya akan variasi bahasa yang muncul di setiap adegan pementasan.
4. Adanya kebutuhan estetika adegan tari di atas panggung menyebabkan munculnya bentuk-bentuk variasi bahasa yang memiliki fungsi sendiri-sendiri sesuai dengan adegan tari yang sedang berlangsung.
5. Bentuk-bentuk register yang muncul dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* tersebut menjadi sebuah penanda khas pementasan grup *Kridha Taruna*.
6. Bentuk-bentuk register yang muncul selama pementasan berlangsung tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri.

### **C. Batasan Masalah**

Penentuan batasan permasalahan penelitian dilakukan dengan tujuan agar suatu penelitian dapat dilaksanakan dengan maksimal sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun batasan permasalahan pada penelitian ini adalah terkait dengan bentuk register dan fungsi register. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk register yang ditemukan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* beserta fungsi register tersebut.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat disusun suatu rumusan masalah penelitian yang akan dikaji. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk register yang muncul dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* ?
2. Bagaimanakah fungsi-fungsi register tersebut dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk register yang muncul dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*.
2. Mendeskripsikan fungsi register tersebut dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian yaitu diharapkan dapat menemukan teori mengenai bentuk register dan fungsi register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Selain itu, hasil penelitian diharapkan juga dapat

digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam seni Reyog Ponorogo.

## **2. Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian yaitu hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan bahan ajar muatan lokal tentang kesenian Reyog Ponorogo. Bahan ajar tersebut terutama berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa pada kesenian Reyog Ponorogo.

## **G. Batasan Istilah**

### **1. Register**

Register merupakan wujud penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kepentingan dalam bidang kerja pemakainya (penuturnya). Halliday (1978: 53-56) memberikan pengertian register yaitu bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang dikerjakan, dan sifat kegiatannya. Bentuk register merupakan susunan makna yang dikaitkan dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Register dapat berupa ungkapan, kata-kata tertentu, penanda gramatik tertentu, dan penanda-penanda fonologis yang memiliki fungsi khusus untuk memberi tanda kepada pelaku bahwa inilah register yang dimaksud.

### **2. Reyog Ponorogo**

Reyog Ponorogo merupakan salah satu kesenian daerah dari Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reyog Ponorogo yang dimaksudkan dalam penelitian

adalah kesenian Reyog Ponorogo yang berupa *Reyog Festival*. *Reyog Festival* pada pementasannya selalu menampilkan cerita Kerajaan Bantarangin. Cerita Kerajaan Bantarangin tersebut diwujudkan ke dalam sebuah sendratari yang terbagi menjadi lima segmen tarian pada sebuah pementasan yang utuh. Kelima segmen tarian itu adalah segmen tari *Warok*, tari *Kelana Sewandana*, tari *Jathil*, tari *Bujangganong*, dan tari *Barongan*.

### 3. Grup *Kridha Taruna*

Grup *Kridha Taruna* merupakan salah satu grup kesenian Reyog Ponorogo di Ponorogo. Grup *Kridha Taruna* merupakan grup pelopor adanya perkembangan tuturan pada pementasan kesenian Reyog Ponorogo. Tuturan oleh grup *Kridha Taruna* tersebut muncul dari awal hingga akhir pementasan Reyog Ponorogo. Grup *Kridha Taruna* sebagian besar beranggotakan dari siswa-siswi SMA Negeri 2 Ponorogo.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian Sosiolinguistik**

Istilah sosiolinguistik menurut Nababan (1991: 2) terdiri dari dua unsur, yaitu: *sosio-* dan *linguistik*. Unsur yang pertama, *sosio-* adalah unsur yang berhubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Adapun *linguistik* merupakan ilmu yang mempelajari hakikat bahasa dan unsur-unsurnya (fonem, morfem, sintakis) serta hubungan antara unsur-unsur (struktur) tersebut. Berdasarkan pengertian kedua unsur tersebut, Nababan menyimpulkan bahwa *sosiolinguistik* merupakan studi atau pembahasan mengenai bahasa sehubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat.

Nababan menambahkan bahwa pengertian masyarakat memuat dua aspek dasar. *Pertama*, anggota masyarakat tersebut hidup dan berusaha bersama secara berkelompok. *Kedua*, kelompok-kelompok masyarakat tersebut dapat hidup bersama karena ada aturan atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku mereka termasuk dalam tingah laku berbahasa (1991: 2). Aspek-aspek dasar tersebut selalu menjadi pokok bahasan dalam sosiolinguistik, namun pada umumnya perihal kekelompokan masyarakat tersebut mempunyai tekanan pembahasan yang lebih banyak.

Para ahli linguistik dalam memberikan definisi mengenai sosiolinguistik juga tidak terlepas dari hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya. Chaer dan Agustina (2004: 3-4) memberikan definisi mengenai sosiolinguistik yaitu

“cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur”. Hubungan bahasa dengan faktor sosialnya di masyarakat tutur memiliki pengertian bahwa bahasa tidak hanya dilihat dari segi bahasa atau aspek linguistiknya saja, namun juga harus dilihat sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat. Aspek linguistik tersebut meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis dihubungkan dengan kepentingan komunikasi di dalam kelompok masyarakat agar terbentuk suatu komunikasi yang harmonis.

Komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat terjadi di semua bidang kehidupan salah satunya bidang seni. Grup Reyog Ponorogo *Kridha Taruna* menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian suasana cerita yang sedang dipentaskan dalam pementasan Reyog ponorogo di atas panggung. Penggunaan bahasa oleh grup *Kridha Taruna* berbeda dengan penggunaan bahasa sebagaimana dalam kepentingan berkomunikasi sehari-hari. Grup *Kridha Taruna* sengaja menggunakan diki yang disesuaikan untuk kepentingan estetika pementasan dengan tetap menunjukkan ciri khas kebahasaan masyarakat Ponorogo.

Hubungan antara bahasa dengan aspek sosial kemasyarakatan ini juga disampaikan oleh Nurhayati (2009: 3) yang menyatakan bahwa bahasan ilmu sosiolinguistik mencakup hubungan dua hal dasar yaitu teori kemasyarakatan dan kebahasaan. *Pertama*, teori kemasyarakatan dalam disiplin ilmu sosiolinguistik mencakup partisipan dalam berinteraksi di dalam kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan antar kelompok, sektor sosialnya, serta hubungan-hubungan dan perbedaanya. *Kedua*, teori kebahasaan dalam ilmu sosiolinguistik

meliputi masalah kode-kode ragam kelompok sosial regional, nasional maupun internasional, dari strata rendah sampai strata tinggi dalam suatu masyarakat, gaya berbahasa, tujuan dan fungsi berbahasa, serta tingkat tutur khusus pada masyarakat yang memiliki strata bahasa. Selain bahasa di lingkungan masyarakat, bahasa individu yaitu bahasa yang dituturkan oleh individu manusia sebagai makhluk sosial juga merupakan unsur yang sering dibicarakan dalam sosiolinguistik. Nuhayati (2009: 4) secara umum merumuskan objek kajian sosiolinguistik ke dalam beberapa topik kajian. Topik-topik kajian sosiolinguistik meliputi pembahasan bahasa dalam konteks sosial dan budaya, ciri, fungsi, tujuan, serta variasinya.

Para ahli dalam memberikan definisi sosiolinguistik memiliki pendapat masing-masing. Pendapat para ahli tersebut memiliki kemiripan ide yaitu sosiolinguistik tidak terlepas dari bahasan mengenai ilmu kebahasaan dan keberadaan bahasa tersebut di lingkungan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, definisi *sosiolinguistik* adalah ilmu interdisipliner antara cabang ilmu linguistik dengan ilmu sosiologi yang mempelajari atau membicarakan hubungan dan pengaruh perilaku bahasa dan faktor-faktor sosial kemasyarakatan.

## 2. Variasi Bahasa

Sifat kodrat manusia sebagai makhluk sosial menuntut manusia untuk melakukan kegiatan interaksi sosial sebagai upaya guna memenuhi kebutuhannya. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tersebut, manusia menggunakan bahasa

sebagai cara berinteraksi sosial dengan sesamanya. Adanya kebutuhan manusia yang sangat beragam menimbulkan ragam atau variasi pemakaian bahasa dalam kegiatan interaksi sosial kemasyarakatan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Chaer dan Agustina (2004: 11) yang menyatakan bahwa, salah satu hakikat bahasa, yaitu bahasa itu beragam. Keberagaman tersebut disebabkan karena pemakai bahasa bahasa itu sendiri yang heterogen dengan latar belakang sosial yang berbeda. Chaer dan Agustina (2004: 61) menyatakan bahwa ada dua pandangan mengenai penyebab munculnya variasi bahasa atau ragam bahasa, yaitu: (1) dilihat dari segi akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa; (2) variasi bahasa itu memang sudah ada untuk memenuhi fungsinya yaitu sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Pada poin pertama penyebab munculnya variasi bahasa tersebut, Chaer dan Agustina menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat muncul karena penutur yang beragam baik secara individu maupun sosial, sedangkan pada poin kedua variasi bahasa dapat terjadi karena fungsi bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia yang beraneka ragam.

Adanya variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (dalam Aslinda dan Leni, 2007: 17) mengutip pendapat Fishman menerangkan bahwa, pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik adalah faktor kebahasaan meliputi bidang fonologis, morfologis, dan sintaksis. Faktor nonlinguistik tersebut berupa faktor sosial dan situasional. Situasional yang

dimaksudkan meliputi kehidupan masyarakat penuturnya seperti dimana masyarakat tersebut tinggal apakah di dataran rendah atau di pegunungan. Kehidupan sosial masyarakat di dataran rendah berbeda dengan di pengunungan, karena kondisi situasional alam yang memang berbeda. Adanya dua faktor ini menyebabkan munculnya variasi bahasa.

Para ahli mempunyai istilahnya sendiri untuk mengutarakan penyebab timbulnya variasi bahasa, namun pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Variasi bahasa muncul karena faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor linguistik dan nonlinguistik ini ada untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beraneka ragam. Faktor linguistik tersebut berkaitan dengan fonologis, morfologis, dan sintaksis, sedangkan faktor nonlinguistik berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan seperti adanya strata sosial, dan berkaitan pula dengan kondisi situasional seperti kapan, dimana, untuk apa, oleh siapa, dan bagaimana bahasa tersebut diujarkan.

Keberadaan variasi bahasa yang beranekaragam tersebut oleh Chaer dan Agustina (2004: 62) diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu (1) variasi bahasa berdasarkan penuturnya, (2) variasi bahasa berdasarkan pemakaianya, (3) variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan, dan (4) variasi bahasa berdasarkan sarana.

*Pertama*, variasi bahasa dari segi penuturnya adalah variasi bahasa yang dilihat berdasarkan siapa yang berujar. Chaer dan Agustina memberikan contoh variasi bahasa sesuai penuturnya antara lain adalah *idiolek*, *dailek*, *kronolek*,

*sosiolek* atau *dialek sosial*. Berikut adalah penjabaran variasi-variasi bahasa berdasarkan penuturnya tersebut.

*Idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Variasi ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Karena sifatnya yang bersifat perseorangan, idiolek dapat digunakan sebagai tanda pengenal individu dengan hanya mendengarkan idiolek khas dari individu tersebut yang umumnya berkaitan dengan warna suara. Dengan demikian, seseorang dapat dikenali identitasnya hanya melalui suaranya saja meliputi bagaimana dia berujar atau berkata-kata.

*Dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena variasi bahasa ini didasarkan pada suatu wilayah atau tempat tinggal penutur, variasi bahasa ini lazim juga disebut dengan *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografi*. Berkaitan dengan dialek ini, kesenian Reyog Ponorogo menggunakan bahasa Jawa dialek Ponorogo. Misalnya, dalam pelafalan kata tanya dalam bahasa Jawa antara dialek Ponorogo berbeda dengan dialek daerah Yogyakarta. Masyarakat Ponorogo menggunakan kata “*nyapa?*” yang bermakna sama seperti kata tanya dalam bahasa Indonesia “*kenapa?*”. Hal tersebut berbeda dengan dialek Yogyakarta yang menggunakan kata tanya “*ngapa?*” untuk makna yang sama dengan kata tanya “*nyapa?*” pada dialek Ponorogo.

*Kronolek* adalah variasi bahasa berdasarkan penuturnya yang disebut juga dengan dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa kronolek ini lebih membahas tentang

kapan bahasa tersebut digunakan oleh suatu kelompok sosial. Berkaitan dengan kronolek tersebut dalam bahasa Jawa diketahui adanya bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru.

*Sosiolek* atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini membicarakan masalah pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanahan, sosial ekonomi dan sebagainya. Seorang penutur dapat diketahui identitas penuturnya dengan melalui cara penutur tersebut berujar, yaitu meliputi penyusunan kalimat, penggunaan bahasa, dan cara ketika berbicara.

*Kedua*, variasi bahasa juga dikelompokan berdasarkan pemakaianya atau penggunaannya yang disebut dengan ragam, atau register. Variasi bahasa tersebut biasanya dibicarakan di bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Istilah yang digunakan dalam bidang hukum akan berbeda dengan istilah yang digunakan di dalam bidang kedokteran.

Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai dan menggunakan sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Pateda (1994: 64) menambahkan pendapat Chaer dan Agustina mengenai variasi bahasa yang berupa register. Register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan atau aktivitas seseorang. Aktivitas manusia

beraneka ragam. Aktivitas ini dapat dihubungkan dengan pekerjaanya. Tiap jenis bidang kegiatan ini memaksa orang untuk mempergunakan bahasa yang berhubungan dengan pekerjaannya. Bahasa yang digunakan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh para pedagang di pasar. Hal tersebut disebabkan karena bahasa dalam pementasan Reyog Ponorogo digunakan untuk kepentingan estetika seni sehingga banyak ditemukan penggunaan diksi yang sengaja dipilih untuk menambah nilai estetika, sedangkan bahasa para pedagang di pasar digunakan untuk kepentingan jual beli tanpa harus memperhatikan estetika kosakata, yang penting adalah adanya kesepahaman antara penjual dan pembeli.

*Ketiga*, variasi bahasa berdasarkan sarana. Variasi tersebut dibedakan menjadi dua yaitu variasi bahasa lisan dan variasi bahasa tulis. Bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Perbedaan wujud struktur ini dikarenakan karena dalam ragam lisan dalam penyampaian informasi dibantu oleh aspek-aspek nonlinguistik seperti gerakan tangan, sedangkan pada bahasa tulis gerakan tangan tidak dapat dilakukan maka sebagai gantinya harus dieksplisitkan secara verbal melalui sebuah kalimat. Bahasa dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* termasuk dalam kategori bahasa lisan. Sebagai bahasa lisan, ada prinsip saling membantu antara aspek linguistik dan nonlinguistik yang meliputi gerakan tari, kostum tarian dan musik pengiring. Dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*, bahasa digunakan untuk mendeskripsikan suatu cerita, tokoh, maupun adegan, sedangkan gerakan tari, kostum tari, jumlah penari, kemudian irungan musik gamelan digunakan

untuk membantu proses visualisasi pendeskripsian cerita, tokoh, atau adegan tersebut.

*Keempat*, Chaer dan Agustina (2004: 70) membedakan variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya menjadi empat bagian, yaitu (1) gaya atau ragam beku/ *frozen*; (2) gaya atau ragam resmi/ formal; (3) gaya atau ragam usaha/ konsultatif; (4) gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab/ intim. Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, kaku, dan kata-katanya lengkap dengan begitu pendengar dituntut keseriusan dan perhatian yang penuh.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-surat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah bahasa dalam ragam resmi juga sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam beku yang digunakan dalam situasi yang resmi.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga, atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, dan sebagainya. Ragam ini banyak berbentuk alegro

atau ujaran yang dipendekan. Kosakata yang digunakan dipenuhi dengan unsur dialek dan bahasa daerah termasuk juga dalam struktur morfologi dan sintaksisnya.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasanya digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti anggota keluarga, antar teman yang sudah akrab. Ragam intim ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang kurang jelas. Adanya prinsip sudah saling mengerti antara partisipan yang sudah memiliki pengetahuan yang sama.

### 3. Register

Definisi mengenai register dan dialek sering dipersamakan, namun sebenarnya keduanya berbeda. Seorang penutur bahasa mungkin hanya menggunakan satu dialek saja ketika berujar dengan lawan tuturnya, namun penutur tersebut juga sekaligus menggunakan lebih dari satu register. Hal tersebut disebabkan karena penutur tersebut tidak hanya melakukan satu macam pekerjaan saja dalam hidupnya. Setiap bidang pekerjaan yang berbeda-beda tersebut membutuhkan kosakata khusus untuk mendukung terciptanya komunikasi yang harmonis di dalam bidang tersebut.

Alwasilah (1985: 61) mengatakan bahwa register memiliki cakupan bahasa yang tidak dapat dicakup oleh dialek. Register adalah ragam bahasa yang didasarkan pada pemakaian bahasa itu. Dialek adalah ragam bahasa yang didasarkan pada siapa penuturnya. Alwasilah (1985: 61) memberikan garis besar

bahwa dialek adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan siapa atau apa dia. Register adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan apa yang sedang dilakukan dia. Variasi bahasa yang berupa dialek lebih condong kepada identitas penutur, sedangkan variasi bahasa yang berupa register lebih condong kepada kepentingan penutur tersebut menggunakan pilihan suatu variasi bahasa.

Serupa dengan Alwasilah, Hudson (1995: 67) menerangkan bahwa register berbeda dengan dialek. Hudson menggunakan istilah laras untuk menyebut register. Istilah laras tersebut digunakan secara lebih luas dalam sosiolinguistik untuk mengacu ke ragam menurut pemakaiannya, sedangkan dialek mengacu ke ragam menurut pemakai (penutur). Laras (register) digunakan untuk menunjukkan untuk apa yang penutur lakukan, sedangkan dialek lebih menunjukkan tentang identitas penutur. Pengertian mengenai variasi bahas ayang berupa register berkenaan dengan penggunaan bahasa sesuai pemakaiannya tersebut diperjelas lagi oleh pendapat para ahli lain yang menyatakan sebagai berikut.

Terkait dengan pengertian register, Alwasilah (1985: 22) menerangkan bahwa register adalah pemakaian bahasa yang khas atau khusus dalam sosiolinguistik. Pemakaian bahasa secara khusus disesuaikan dengan hal yang dibicarakan dan maksud yang ingin disampaikan. Diharapkan dengan pemakaian bahasa secara khusus, dalam bahasa lisan atau tulis orang akan lebih memperhatikan hal yang ingin disampaikan sehingga maksud dari penutur dapat dimengerti oleh mitra tutur atau pendengar. Pemakaian bahasa khusus ini

menyangkut pula bentuk-bentuk bahasa yang khas, yang disebabkan adanya keperluan yang khas atau khusus juga.

Chaer dan Agustina (2004: 69) juga sependapat dengan Alwasilah, mengutarakan bahwa register adalah variasi bahasa berdasarkan fungsi atau pemakaianya. Chaer dan Agustina (2004: 65-66) menjelaskan bahwa register erat kaitannya dengan dialek namun keduanya sama sekali berbeda. Dialek berkenaan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dirumuskan mengenai pemahaman variasi bahasa yang berupa register. Register adalah wujud variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian atau penggunaan suatu bahasa dalam bidang tertentu oleh seseorang. Adanya perbedaan kepentingan dalam suatu bidang pemakaian bahasa, menuntut adanya penggunaan register yang sesuai dengan bidang pekerjaan tersebut dengan tujuan agar terciptanya suatu komunikasi yang harmonis. Register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* sangat bervariasi. Hal tersebut karena pementasan Reyog Ponorogo berupa sebuah sendratari yang menceritakan tentang usaha Prabu Klana Sewandana dalam mempersunting Dewi Sanggalangit. Adanya bentuk pementasan yang berupa sendratari ini menyebabkan munculnya bentuk-bentuk register dalam pementasan tersebut.

#### 4. Bentuk Register

Halliday dan Ruqaiya (1992: 53) menerangkan bahwa register merupakan suatu susunan makna yang berkaitan dengan situasi tertentu yang terdiri dari medan, pelibat dan sarana. Oleh karena register berupa susunan makna, maka register dapat pula berbentuk ungkapan. Selain bentuk tersebut, register dapat berbentuk kata-kata khusus, penanda gramatis tertentu, penanda fonologis yang memberi tanda kepada pelaku bahwa inilah yang dimaksudkan sebagai register.

Berikut adalah beberapa penelitian relevan mengenai bentuk register dalam bidang seni. Nurhayati (2009: 105) mengemukakan dua kelompok register dalam pementasan wayang kulit yaitu berdasarkan komponen verbal dan non verbal. Berdasarkan komponen verbal, Nurhayati (2009: 106-121) menemukan bentuk register dalam wayang kulit berupa: *janturan, kandha janturan, kandha carita* atau *carita, suluk kombangan, suluk, ada-ada, kawin, lagon, sasmitaning gendhing, sasmitaning dhalang, sindhenan, gerongan, senggakan, antawacana, ginem* atau *pocapan, mantra* dan *sanggit*. Nurhayati (2009: 121-134) berdasarkan komponen non verbal, register dalam *pakeliran* berupa: *grimigan/ gembyangan, pathet, keprakan, sabetan, sunggingan, jejer, perang, simpungan, lampahan pakem, lampahan carangan, gamelan, kothak, kelir, gedebog, blencong, golekan, kayon, sajen, dhalang, wiyaga, waranggana* dan *wiraswara*. Masing-masing bentuk register tersebut memiliki ciri khas sendiri sehingga begitu penonton wayang kulit mendengarkan suatu tuturan dapat membedakan tuturan tersebut ke

dalam masing-masing bentuk register berdasarkan ciri khas yang terdapat dalam register berupa tuturan tersebut.

Penelitian mengenai bentuk register dalam seni wayang kulit juga dilakukan oleh Suhartana terhadap pementasan wayang kulit lakon *Kuntul Wilanten* oleh dalang Ki Timbul Hadisugito. Suhartana (2007: 30) dalam penelitiannya menemukan 11 bentuk register yang meliputi: *janturan, kandha janturan, kandha carita, lagon, kawin, ada-ada, kombangan, suluk, sasmitaning dhalang, sasmitaning gendhing, dan ginem*. Menurut Suhartana masing-masing register tersebut memiliki ciri yang berbeda baik dalam tuturan maupun kemunculannya yang tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan, bahasa yang digunakan dalam wayang kulit merupakan bahasa yang khas dan indah. Register yang ditemukan oleh Suhartana merupakan tuturan yang mengandung unsur-unsur keindahan bahasa.

Kedua penelitian relevan tersebut meneliti bentuk register dalam bidang seni pada khususnya pementasan wayang kulit. Masing-masing bentuk register yang ditemukan memiliki ciri khas sendiri yang menjadi pembeda antara register satu dengan lainnya. Ciri tersebut berkaitan dengan komponen tuturan, isi tuturan, dan cara penyampaian tuturan.

Hasil penelitian Nurhayati dan Suhartana mengenai bentuk register dalam pementasan wayang kulit adalah landasan teori yang relevan dengan penelitian bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Penelitian mengenai register dalam pementasan Reyog Ponorogo memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan

Suhartana yaitu sama-sama meneliti register dalam bidang seni. Oleh karena penelitian Nurhayati dan Suhartana dalam bidang seni wayang kulit, maka dalam penelitian ini meminjam istilah-istilah jenis atau bentuk *catur* dalam pementasan wayang kulit pada umumnya untuk penamaan bentuk-bentuk register yang ditemukan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Tidak semua register atau istilah *catur* dalam pewayangan tersebut dipinjam, hanya beberapa isitilah saja yang sesuai dengan keadaan register pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*.

Peminjaman istilah tersebut disebabkan karena *pertama*, belum adanya teori secara khusus mengenai bentuk-bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo. *Kedua*, walaupun bentuk kesenian Reyog Ponorogo merupakan bentuk kesenian yang sama sekali berbeda dengan kesenian wayang kulit namun, bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* memiliki beberapa kemiripan dengan pementasan wayang kulit.

Kemiripan bentuk register tersebut disebabkan oleh adanya bentuk pementasan yang sama-sama berupa sajian drama suatu cerita. Bentuk pementasan wayang kulit pada umunya menyajikan suatu cerita atau *lakon* sebagai gambaran drama kehidupan manusia, sedangkan bentuk pementasan Reyog Ponorogo merupakan sebuah sajian drama tentang cerita kerajaan Bantarangin yang disajikan melalui sebuah gerak tari atau yang lebih dikenal dengan istilah sendratari. Oleh karena hal tersebut, bahasa sangat diperlukan untuk membantu penggambaran suatu cerita yang sedang berlangsung dalam suatu adegan.

Penggunaan bahasa dalam wayang kulit disebut dengan istilah *catur*.

*Catur* adalah semua wujud bahasa yang dipergunakan oleh dalang dalam suatu pertunjukan (Murtoyoso dalam Sunardi, 2007: 55). Istilah-istilah *catur* dalam wayang kulit dianalogikan dengan ciri-ciri utama yang tampak dalam register pementasan Reyog Ponorogo, berikut adalah bentuk-bentuk *catur* yang dimungkinkan muncul pada pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*.

### 1. *Lagon*

*Lagon* dalam pewayangan merupakan tuturan yang berjenis tembang dan memiliki fungsi untuk menggambarkan rasa sedih, prihatin, dan yang sejenis dengan rasa duka. Istilah *lagon* hanya digunakan pada pakeliran gaya Yogyakarta. *Lagon* terikat pada aturan *pathet*, dimana *lagon* disetiap *pathet* tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri (Nurhayati, 2009: 105-121). Istilah *lagon* dipinjam dengan dianalogikan sesuai dengan ciri-ciri umum yang muncul pada register pementasan Reyog Ponorogo sehingga diperoleh pengertian bahwa *lagon* pada register tersebut adalah semua tuturan *wiraswara* maupun *waranggana* yang disampaikan dengan cara dilakukan sesuai notasi. *Lagon* pada register tersebut terikat pada *pathet gendhing* Reyog Ponorogo yang digunakan, dan terikat dengan notasi dari *lagon* itu sendiri. *Pathet gendhing* Reyog Ponorogo berbeda dengan *pathet gendhing* dalam dunia karawitan Jawa pada umumnya. Hal tersebut karena instrumen gamelan kesenian Reyog Ponorogo berbeda dengan instrumen gamelan Jawa pada umumnya.

Selain berdasarkan cara penyampaian register *lagon* yang dilakukan, bentuk register ini juga diamati berdasarkan isi tuturannya. Bentuk register *lagon* dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* bila diamati berdasarkan isi tuturannya dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok meliputi *lagon carita*, *lagon sendhu*, dan *lagon dolanan*. Bentuk register dinamakan *lagon carita* bilamana register tersebut menceritakan tentang latar cerita, adegan yang sedang berlangsung meliputi juga suasana adegan, dan tokoh yang sedang menari. Bentuk register dinamakan *lagon sendhu* bilamana isi tuturan tersebut mengandung unsur kesedihan, kepasrahan, dan diiringi dengan *sirepan gendhing*. Bentuk register dinamakan *lagon dolanan* bilamana register tersebut mengandung unsur sendagurau atau humor dengan irungan *gendhing* garapan.

## 2. *Pocapan*

Istilah register pewayangan yang dipinjam untuk penamaan register pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* berikutnya adalah *pocapan*. Sunardi (2007: 55) memberikan pengertian bahwa *pocapan* berupa wacana dalang yang berupa narasi pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung. Pada pementasan Reyog Ponorogo tidak menggunakan dalang, melainkan hanya terdapat *wiraswara* yang mengucapkan suatu wacana sebagaimana seorang dalang dalam pementasan wayang kulit. Oleh karena hal tersebut maka register dalam pementasan Reyog Ponorogo yang berbentuk *pocapan* menyoroti tuturan *wiraswara* yang berupa narasi. Narasi tersebut disampaikan dengan diucapkan begitu saja sebagaimana layaknya orang

berujar dalam arti lain tidak dilakukan seperti bentuk register *lagon*. Narasi tersebut menceritakan adegan pementasan yang sedang berlangsung.

### 3. *Ginem*

Sunardi (2007: 55) berupa wacana dalang yang memerankan dialog tokoh wayang dalam satu adegan, yang disesuaikan dengan karakter dan suasana batin masing-masing tokoh. Pengertian tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Nurhayati (2009: 110) bahwa *ginem*, adalah tuturan dalang yang berupa dialog. Dapat berupa dialog antar tokoh wayang dan kadang kala dapat pula berupa dialog dalang dengan para pemain gamelan. Berdasarkan pengertian tersebut dan dianalogikan dengan register Reyog Ponorogo, *ginem* adalah sebagai bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo yang berupa tuturan *wiraswara* yang memerankan dialog tokoh dalam satu adegan, dialog tersebut disesuaikan dengan karakter meliputi warna suara dan strata sosial tokoh dan suasana batin masing-masing tokoh Reyog Ponorogo.

### 4. *Senggakan*

Menurut Nurhayati (2009: 119) *senggakan* adalah lirik semacam interjeksi atau kata-kata seru yang tidak jelas makna dan maksudnya, kata-kata tersebut dilakukan oleh *wiraswara* dan pemain gamelan. *Senggakan* digunakan sebagai pengiring *tembang* agar lebih semarak dan ekspresif. Berdasarkan pengertian tersebut register dalam pementasan Reyog Ponorogo yang berbentuk *senggakan* adalah tuturan semacam interjeksi atau kata-kata seru maupun hanya

berupa bunyi-bunyian yang tidak jelas makna. Kata-kata dan bunyi-bunyian tersebut disampaikan oleh *wiraswara*, *waranggana* dan pemain gamelan. Register tersebut dapat digunakan sebagai pengisi kekosongan jeda antara bentuk register satu dan berikutnya. Bentuk register *senggakan* tersebut diamati berdasarkan cara penyampaiannya yaitu serempak dan tidaknya mengenai irama dan wujud tuturannya dalam pemetasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* dapat dikelompokan menjadi dua meliputi *senggakan wirama* dan *senggakan rucah* atau *cawuh*. *Senggakan wirama* didasarkan cara penuturannya yang serempak baik irama maupun wujud tuturannya, sedangkan *senggakan rucah* atau *cawuh* didasarkan cara penuturannya yang tidak serempak, melainkan sesuai improvisasi sendiri.

## 5. Fungsi Bahasa

Makna dari istilah *fungsi* secara sederhana berarti ‘kegunaan’. Sudaryanto (1990: 16) berpendapat bahwa perihal *fungsi bahasa*, berarti mengarah kepada untuk keperluan apa saja bahasa dipergunakan manusia. Dari sisi lain, Cristal (1994) menyatakan “*The function of language*” ‘fungsi dari bahasa’ dihubungkan dengan pertanyaan “*Why do we use language*” ‘mengapa kita menggunakan bahasa’ (Aslinda dan Leni, 2007: 89). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa berkaitan dengan untuk apa bahasa digunakan dan mengapa bahasa tersebut digunakan.

Adapun pengertian *fungsi* pada Kamus Linguistik (Kridalaksana, 2011:48) mengacu pada pengertian:

- 1) beban makna suatu satuan bahasa;
- 2) hubungan satu satuan dengan unsur-unsur gramatikal, leksikal, atau fonologi dalam satu deret satuan;
- 3) penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu;
- 4) peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktur dengan unsur lain;
- 5) peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas, misalnya nomina berfungsi sebagai subjek atau objek.

Berdasarkan kelima definisi *fungsi* oleh Kridalaksana tersebut, fungsi yang paling umum dari bahasa yaitu pada butir ke tiga: penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa berkaitan pula dengan tujuan penggunaan bahasa.

Menurut G. Reverz (1956) fungsi bahasa yang primer yaitu sebagai alat komunikasi (Sudaryanto, 1990: 10). Fungsi primer bahasa tersebut dilengkapi oleh G. Reverz (dalam Sudaryanto, 1990: 10) dengan ketiga fungsi lain, yaitu fungsi: *indikatif* ‘menunjuk, *memberitahukan*’, *imperatif* ‘menyuruh’, *interrogatif* ‘menanyakan’. Fungsi bahasa yang dipaparkan oleh G. Reverz tersebut merupakan fungsi bahasa secara umum. Tindakan *memberitahukan* dan *menyuruh* merupakan tindakan dasar manusia yang pasti dilakukan dalam kehidupannya. Misalnya tangisan seorang bayi dapat menunjukkan bahwa dirinya kelaparan dan menyuruh ibunya segera memberinya ASI. Adapun tindakan *bertanya* merupakan wujud dari adanya komunikasi timbal balik pada saat penggunaan bahasa.

Fungsi bahasa yang disampaikan G. Reverz ternyata tidak begitu populer dan kurang diterima. Hal tersebut dikarenakan fungsi bahasa yang disampaikan G. Reverz tersebut terlalu general. Pada tahun 1960, Roman Jacobson mengemukakan pendapatnya yang membagi fungsi bahasa secara lebih spesifik menjadi enam fungsi. Menurut Jakobson (dalam Sudaryanto, 1990: 12), fungsi bahasa terdapat enam macam sebagai berikut.

- 1) *Fungsi referensial*: pengacu pesan, sejajar dengan faktor konteks dan referen.
- 2) *Fungsi emotif*: pengungkap keadaan pembicara, berhubungan dengan faktor pembicara.
- 3) *Fungsi konatif*: pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh penyimak; berhubungan dengan faktor pendengar yang diajak bicara.
- 4) *Fungsi metalingual*: penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan.
- 5) *Fungsi fatis*: pembuka pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak, berhubungan dengan faktor kontak (awal komunikasi).
- 6) *Fungsi puitis*, penyandi pesan, berhubungan dengan faktor amanat atau pesan.

Teori fungsi bahasa oleh Jacobson seperti menjadi induk atau inspirasi bagi teori-teori fungsi bahasa berikutnya. Teori mengenai fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1962) hampir sama dengan pendapat Jacobson, hanya terdapat penambahan satu fungsi, yaitu fungsi kontak. Berikut adalah fungsi bahasa menurut Hymes: (1) fungsi ekspresif atau emotif; (2) fungsi direktif, konotatif, atau persuasif; (3) fungsi puitik; (4) fungsi kontak (fisik atau

psikologis); (5) fungsi metalinguistik; (6) fungsi referensial. Fungsi kontak yang ditambahkan tersebut merupakan fungsi yang berhubungan dengan komunikasi dan interaksi yang dilakukan manusia ketika menggunakan bahasa.

Apabila Hymes memekarkan teori fungsi bahasa Jacobson, sebaliknya Geoffery Leech (1981) menyederhanakannya menjadi lima macam. Menurut Leech (dalam Sudaryanto, 1990: 13), fungsi bahasa yaitu: (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) aestetik, (5) fatis. Lebih lanjut Leech memaparkan bahwa fungsi itu masing-masing berkorelasi dengan lima unsur utama situasi komunikatif, yaitu (1) pokok masalah; (2) originator, yaitu pembicara atau penulis; (3) penerima, yaitu pendengar atau pembaca; (4) saluran komunikasi antara mereka; (5) pesan kebahasaan itu sendiri (Sudaryanto, 1990: 13). Dari teori Leech tersebut, teori fungsi bahasa Jacobson yang dihilangkan adalah fungsi metalingual.

Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday lebih rinci daripada pendapat tokoh sebelumnya. Halliday (1973) merinci tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi regulatoris, fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi ilustratif, dan fungsi heuritis (Aslinda dan Leni, 2007: 91).

- 1) *Fungsi instrumental* yaitu bahasa sebagai alat untuk menjadikan suatu kondisi tertentu sehingga suatu peristiwa dapat terjadi. Secara sederhana, bahasa digunakan untuk melakukan sesuatu, dapat pula digunakan sebagai alat “memerintah”.

- 2) *Fungsi regulatoris* berarti bahasa berfungsi sebagai pengawas atau pengatur peristiwa, dengan kata lain fungsi ini merupakan kontrol perilaku sosial.
- 3) *Fungsi representasional* berarti bahasa sebagai pembuat pernyataan, menyampaikan fakta atau berita.
- 4) *Fungsi interaksional* yaitu bahasa sebagai sarana interaksi antara penutur dan lawan tutur.
- 5) *Fungsi personal* yaitu fungsi pengungkap perasaan, emosi, dan isi hati seseorang, yaitu diri penutur sendiri.
- 6) *Fungsi heuritis* berarti bahasa sebagai pemeroleh pengetahuan.
- 7) *Fungsi ilustratif* yaitu bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah ilustratif.

Ketujuh fungsi bahasa tersebut dikelompokan oleh Chaer (2004: 15-17) dalam dua poin besar bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan. Konsep tersebut terlalu tradisional dan terlalu sederhana jika untuk menjabarkan fungsi bahasa. Chaer (2004: 15) mengacu pada pandangan Fishman (1972) mengenai kajian sosiolinguistik: “*who speak what language to whom, when and what end*” kemudian membagi fungsi-fungsi bahasa yang dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi *personal* atau *pribadi*. Bahasa sebagai pengungkap perasaan dan emosi penutur.
- 2) Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi *direktif*. Bahasa sebagai pengatur tingkah laku pendengar atau lawan bicara.

3) Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi *fatik*.

Bahasa berfungsi sebagai pemelihara, menjalin hubungan, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.

4) Dilihat dari segi topik ujaran, bahasa berfungsi *referensial*. Bahasa sebagai

alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.

5) Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual*. Bahasa

digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri, berkaitan dengan ilmu bahasa.

6) Dilihat dari sudut amanat, bahasa berfungsi *ilustratif*. Bahasa digunakan

untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (baik yang nyata maupun khayalan).

Terdapat banyak teori oleh para ahli-ahli bahasa yang memaparkan mengenai fungsi bahasa. Akan tetapi menentukan fungsi dari suatu bahasa yang sesungguhnya tidaklah mudah, seperti yang dikemukakan Edwar Sapir (dalam Sudaryanto, 1990: 14), “Melihat dengan seksama fungsi bahasa memanglah sukar, karena masalah itu berakar sangat mendalam pada tingkah laku tindak tanduk manusia....” Maka sangat wajar jika akan timbul teori-teori lain mengenai fungsi bahasa dengan jenis dan jumlah fungsi bahasa yang berbeda (Sudaryanto, 1990: 14). Fungsi bahasa tersebut sangat beragam bila dikaitkan dengan komunikasi manusia, sehingga semakin beragam keadaan suatu masyarakat maka semakin bervariasi pula teori mengenai fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi manusia.

Pendapat para ahli yang berbeda-beda tersebut, terdapat salah satu fungsi bahasa yang belum dikemukakan. Fungsi bahasa tersebut berhubungan dengan penyampaian kesan lucu, sehingga membuat pendengarnya tersenyum atau tertawa. Konsep kelucuan tersebut sering diartikan menggunakan istilah humor. Benton (1989) menjelaskan bahwa humor merupakan segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa pendengar atau pembacanya. Rasangan tersebut berupa bentuk kebahasaan yang telah dikreasikan oleh penuturnya sehingga dapat menimbulkan kelucuan (Sukamti, 2000: 35). Kelucuan tersebut dapat disebabkan oleh adanya bentuk bahasa yang diujarkan oleh seorang penutur dengan sengaja dikreasikan sehingga kelihatan tidak lazim dan menimbulkan sifat aneh bila didengar oleh lawan tutur.

Penyampaian bentuk kebahasaan yang menimbulkan kelucuan tidak serta merta disebut sebagai suatu bentuk humor. Menurut Danandjaya (1989: 498), suatu bentuk bahasa dikatakan bernilai humor bila memiliki ciri-ciri misalnya sebagai berikut:

- 1) bentuk lisan/ lisan yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan,
- 2) milik bersama,
- 3) biasanya anonim,
- 4) aktual dengan kejadian dalam masyarakat pada masa tertentu,
- 5) spontan dan polos,
- 6) merupakan fungsi dalam kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahasa memiliki *fungsi humor* berarti bentuk bahasa yang cenderung dikreasikan oleh penuturnya dengan tujuan

menyampaikan kesan lucu sehingga menimbulkan senyum atau tawa pada mitra tutur. Dengan adanya penambahan fungsi humor sebagai salah satu fungsi bahasa, maka dapat dirumuskan fungsi bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi *emotif*, bahasa sebagai pengungkap perasaan (emosi, isi hati) penutur.
- 2) Fungsi *direktif*, bahasa yang berwujud perintah, permintaan, permohonan, maupun rayuan, sehingga dapat mengatur tingkah laku lawan tutur.
- 3) Fungsi *interaksional*, bahasa sebagai pembinaan hubungan sosial melalui komunikasi dan interaksi antara penutur dan lawan tutur.
- 4) Fungsi *representasional*, bahasa sebagai penyampai berita, pemberitahuan kejadian nyata yang dilihat atau dialami seseorang.
- 5) Fungsi *ilustratif*, bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah ilustratif.
- 6) Fungsi *putik*, bahasa sebagai penyandi pesan, berhubungan dengan faktor amanat atau pesan.
- 7) Fungsi *humor*, bahasa digunakan untuk menimbulkan suasana lucu dan menyenangkan dengan tujuan membuat pendengar terhibur atau tertawa.

Ketujuh fungsi bahasa yang telah dirumuskan tersebut akan menjadi dasar penentuan fungsi register yang merupakan wujud penggunaan bahasa lisan dalam Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*.

## 6. Bentuk Pementasan Reyog Ponorogo

Pementasan Reyog Ponorogo dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk pementasan. Berdasarkan bentuk pementasannya Reyog Ponorogo

diklasifikasikan menjadi (1) *Reyog Obyog* dan (2) *Reyog Festival*. Berikut perbedaan kedua bentuk pementasan Reyog tersebut.

### 1. *Reyog Obyog*

*Reyog Obyog* berupa Reyog Ponorogo yang sederhana dan fleksibel. Prinsip sederhana Reyog Obyog (RO) dikarenakan bentuk pementasan RO yang minimalis. RO pada umumnya dipentaskan di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi: di halaman rumah, di jalan-jalan, di tanah lapang, atau dipentaskan secara arak-arakan, RO tidak dipentaskan di atas panggung sehingga tidak ada batas yang jelas antara pelaku seni dan penonton.

RO dipentaskan berdasarkan permintaan masyarakat atau penanggap oleh karena hal tersebut RO disebut juga sebagai *Reyog Tanggapan*. Poerwadarminta (1939: 449) menerangkan kata “*obyog*” memiliki arti *tayuban* ‘mengerjakan sesuatu secara bersama-sama’. RO pada umumnya ditanggap oleh kepala desa, organisasi karang taruna, kelompok-kelompok masyarakat tertentu maupun secara individu untuk memberikan hiburan pada suatu hajatan.

Prinsip fleksibilitas meliputi unsur drama, tari, musik, dan unsur bahasa. Dilihat dari segi unsur drama RO tidak mengutamakan keruntutan jalan cerita atau pementasan setiap adegan tari serta tidak memperhatikan kelengkapan tokoh cerita. Pada unsur tari, pementasan RO umumnya hanya diikuti oleh tokoh Jathil dan Pembarong. Pementasan tokoh Warok dan Bujanganong kadang kala dimunculkan, sedangkan tokoh Klana Sewandana sangat jarang dipentaskan. Masyarakat sebagai penonton dapat juga ikut berpartisipasi berjoget, sedangkan

gerakan tari yang dipentaskan lebih banyak berupa gerakan improvisasi bebas sesuai dengan musik yang sedang dimainkan. Adanya campur tangan penonton sebagai pelaku seni tersebut menyebabkan RO sering dikaitkan minuman keras dan pamer kekuatan antar Pembarong, sedangkan penari Jathil cenderung mengarah ke unsur erotis. Berkaitan dengan hal tersebut penonton RO didominasi oleh lelaki. Durasi pementasan RO pada umumnya tergantung kepada masih ada tidaknya penonton yang menyaksikan. Fleksibilitas RO, juga dapat diamati melalui unsur musik cenderung lebih bebas susunannya. Musik RO banyak berupa improvisasi sesuai dengan kemampuan pemain musik. Fleksibilitas RO juga terdapat pada unsur bahasa. RO tidak memperhatikan adanya penggunaan bahasa berupa register, satu hal yang pasti ada dalam RO adalah berupa teriakan “*hae hokya*” yang sering disebut dengan istilah *senggakan*.

## 2. *Reyog Festival*

*Reyog Festival* merupakan Reyog Ponorogo versi *jangkep*. *Reyog Festival* mementaskan lakon cerita kerajaan *Bantarangin* yang berupa cerita proses lamaran *Prabu Klana Sewandana* kepada *Dewi Sanggalangit* putri Kerajaan *Kediri*.

*Reyog Festival* (RF) merupakan versi Reyog Ponorogo yang dilombakan/ difestivalkan dengan adanya pembatasan durasi pementasan. RF dipentaskan di atas panggung yang memang disediakan untuk proses pementasan RF tersebut. Adanya panggung tersebut memberikan batasan yang jelas antara pelaku seni dengan penonton, sehingga pononton tidak dapat ikut serta berjoget atau sebagai

pelaku seni dadakan. RF pada umumnya selalu dipentaskan pada dua *event* besar yaitu Festival Reyog Nasional (FRN) dan Festival Reyog Mini Nasional (FRMN) yang diadakan setiap satu tahun sekali oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo bekerjasama dengan pihak sponsor.

Pementasan RF selalu mengacu pada standar pementasan Reyog Ponorogo Festival. Pada pementasannya RF dituntut untuk mengikuti standar penjurian FRN maupun FRMN. Drama tari yang dipentaskan merupakan kesatuan yang komplit mulai adegan tari *Warok*, *Bujangganong*, *Jathil*, *Klana Sewandana* dan *Singa Barong*. Gerakan tari pada RF tetap berpedoman kepada standar gerakan tari Reyog Ponorogo yang ada, walaupun diperbolehkan adanya koreografi tari.

Gerakan tari dalam kesenian Reyog Ponorogo menurut Tim Pemkab Ponorogo (1996: 59), digolongkan menjadi tiga macam: *tari lepas*, *tari utuh/merak tarung*, dan *tari iring-iring Panaragan*.

1. *Tari Lepas*, merupakan pementasan tari secara sendiri-sendiri. Peraga tari secara bergantian dan berurutan sesuai dengan pedoman. Urutan tari tersebut diawali dengan tari *Warok/ Kolor Sakti*, tari *Jathilan*, tari, *Bujangganong/ Ganongan*, tari *Klana Sewandana*, dan terakhir tari *Barongan*.
2. *Tari Utuh/ Merak Tarung*, merupakan penampilan Reyog secara keseluruhan. Seluruh peraga penari Reyog Ponorogo menari bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan tari perang antara *Barongan* dengan *Barongan* (bila terdapat dua atau lebih unit Reyog), tari perang antara *Barongan* dengan

*Jathilan*, tari perang antara *Barongan* dengan *Bujangganong*, tari perang antara *Barongan* dengan *Klana Sewandana*.

3. *Tari Iring-Iringan Panaragan*, merupakan tari yang dilakukan setelah *Tari Utuh/ Merak Tarung*. Berupa tari Reyog Ponorogo dalam posisi berjalan berurutan.

Unsur iringan musik pada umumnya mengikuti konsep gerak tari yang diciptakan dan begitu pula sebaliknya dengan tetap memperhatikan konsep dasar *gendhing* Reyog Ponorogo. Konsep dasar *gendhing* Reyog Ponorogo menurut Tim Pemkab Ponorogo (1996: 19), dibagi ke dalam lima macam, yaitu (1) *Gendhing Panaragan (iring-iring)*, (2) *Gendhing Kebogiro*, (3) *Gendhing Sampak*, (4) *Gendhing Patrajayan*, (5) *Gendhing Obyog*.

1. *Gendhing Panaragan (Iring-iring)*, merupakan *gendhing* yang dipergunakan sebagai iringan joget/ tari iring-iring yang dapat diikuti dengan lagu sesuai keinginan.
2. *Gendhing Kebogiro*, digunakan sebagai iringan tari Patih Bujangganong dan kiprah Prabu Klana Sewandana
3. *Gendhing Sampak*, digunakan sebagai iringan tari Barongan, tari Jathilan, dan adegan tari peperangan baik dalam adegan *tari utuh* maupun *merak tarung*.
4. *Gendhing Patrajayan*, merupakan *gendhing* dengan tempo lambat pada tari iring-iringan yang diselingi dengan gerakan di tempat.
5. *Gendhing Obyog*, *gendhing* yang dipergunakan sebagai iringan tari barongan atau menjelang pentas Reyog dimulai.

Pada unsur bahasa, register yang muncul pada RF menjadi nilai lebih yang menunjukkan kualitas suatu sajian pementasan dari masing-masing grup RF. Register dalam RF dapat digunakan sebagai sarana komunikasi baik antara pemain dengan pemain maupun pelaku seni dengan penonton. Komunikasi yang terjadi antar pemain merupakan fungsi register sebagai pembangun suasana pementasan. Komunikasi yang terjadi antara pelaku seni dengan penonton merupakan fungsi register tersebut yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan atau amanat cerita yang sedang dipentaskan.

## **B. Kerangka Pikir**

Pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* yang berupa sendratari menyebabkan munculnya bentuk register. Bentuk-bentuk register tersebut meliputi empat macam bentuk yaitu bentuk register *lagon*, bentuk register *pocapan*, bentuk register *ginem*, dan bentuk register *senggakan*. Bentuk register *lagon* diklasifikasikan lagi menjadi tiga bagian berdasarkan isi tuturannya yaitu bentuk register *lagon carita*, *lagon sendhu*, dan *lagon dolanan*. Bentuk register *senggakan* berdasarkan ada tidaknya improvisasi tuturan diklasifikasikan menjadi dua macam bentuk yaitu *senggakan wirama* dan *senggakan rucah/ cawuh*.

Bentuk-bentuk register tersebut masing-masing memiliki fungsi tertentu di setiap adegan pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Fungsi-fungsi register tersebut antara lain berupa fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi interaksional, fungsi representasional, fungsi ilustratif, fungsi puitik dan fungsi humor.

## **BAB III** **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif. Menurut Sudaryanto (19988: 62) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang bisa dikatakan sifatnya sebagai potret, paparan apa adanya. Papapran apa adanya yang dimaksud adalah keadaan data penelitian yang sesuai dengan kondisi dalam sumber data ketika data tersebut ditemukan.

Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data secara apa adanya. Pendeskripsian yang dimaksud yaitu mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan penelitian, yaitu bentuk register dan fungsi register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Oleh karena itu, hal yang dideskripsikan adalah bentuk register dan fungsi register dalam pementasan Reyog Ponorogo tersebut.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian berupa rekaman pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* pada acara Festival Reyog Nasional (FRN) XVII tahun 2010. Rekaman tersebut berupa video dengan durasi pementasan selama 26 menit 14 detik. Rekaman tersebut dijadikan sebagai sumber data penelitian karena merupakan rekaman yang mengandung register paling bervariasi.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian berupa tuturan yang menyatakan bentuk register dan fungsi register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Karena objek penelitian berupa tuturan maka data penelitian berupa data lisan.

### **D. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Penyimakan dilakukan terhadap sumber data penelitian yang berupa rekaman pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* pada acara FRN XVII tahun 2010. Oleh karena pengumpulan data dilakukan dari rekaman, maka metode simak yang digunakan adalah metode simak bukan libat cakap (SBLC). Metode SBLC berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam tuturan yang ditentukan sebagai objek penelitian.

Metode simak yang dilakukan dilengkapi dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan pada saat transkripsi data rekaman serta pada saat pencatatan kartu data. Transkrip rekaman dilakukan untuk merubah data lisan menjadi data tertulis, sehingga lebih mudah untuk dilakukan pengamatan dan analisis terhadap data. Pencatatan pada kartu data bertujuan agar data yang diperoleh dapat teridentifikasi dengan mudah dan tersusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan dalam analisis data.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data. Validitas instrumen menggunakan validitas konstruk. Kartu data sebagai instrumen penelitian mempunyai validitas konstruk, jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan definisi teori (Sugiyono, 2006: 176). Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini berupa bentuk register dan fungsi register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Pengujian validitas konstruk instrumen menggunakan pendapat ahli (*expert judgment*) yaitu dosen pembimbing dan bapak Marji selaku pengasuh grup *Kridha Taruna*.

Instrumen penelitian yang berupa kartu data terdiri dari dua sisi, sisi pertama berisikan kolom: *nomor data*, *bentuk register*, *data*, dan *fungsi register*, sedangkan sisi kedua atau sisi sebaliknya berisikan kolom *konteks data*. Pada sisi pertama, kolom *nomor data* adalah kolom yang memuat nomor urut data tersebut diperoleh. Kolom *data* berisi tuturan register yang menjadi data penelitian. Kolom *bentuk* dan *fungsi* adalah kolom interpretasi terhadap data yang ditemukan. Berikut adalah format kartu data yang digunakan.

Gambar 1: **Kartu data sisi pertama**

<b>Nomor Data</b>	:	41
<b>Bentuk Register</b>	:	<b>Ginem</b>
Adalah tuturan <i>wiraswara</i> yang berupa dialog. Dialog tersebut memerankan karakter tokoh. Karakter tokoh berkaitan dengan idiolek tokoh, strata sosial tokoh, dan suasana batin yang sedang dialami tokoh.		
<b>Data</b>	:	
Dialog Prabu Klana Sewandana kepada Patih Pujangga Anom: “ <i>Adhi Patih Pujangga Anom, éndi Déwi Sanggalangit, Adhi Patih?</i> <i>HêLhoh dudu iki!</i> <i>Biuh biuh, hêm,</i> <i>Patih! ora sumbut! suwala ing kardi kowé!</i> ”		
<b>Fungsi Register</b>	:	<b>Emotif</b>

Kolom lanjutan.

Fungsi Emotif adalah fungsi bahasa sebagai pengungkap perasaan penutur.
---

Data 41 mengandung fungsi emotif.
-----------------------------------

Karena mengandung pengungkapan perasaan kecewa, marah Prabu Klana Sewandana kepada Patih Pujangga Anom ditunjukan oleh “ <i>Hêlhog dudu iki!, ora sumbut suwala ing kardi kowé!</i> ” (41.V)
--

Gambar 2: **Kartu data sisi kedua**

<b>Konteks Data: 41</b>
-------------------------

Penutur data 41 adalah Prabu Klana Sewandana. Prabu Klana Sewandana adalah Raja Kerajaan Bantarangin. Lawan tutur data 41 adalah Patih Pujangga Anom. Patih Pujangga Anom dalam salah satu versi menyebutkan merupakan adik kandung Prabu Klana Sewandana. Patih Pujangga Anom ada yang menyebutkan dengan Bujanganong. Nama Bujanganong itu muncul karena bentuk jidadnya yang nonong. Namun dalam konteks kerajaan Prabu Klana Sewandana tidak memanggil dengan sebutan Bujanganong, melainkan sebutan Pujangga Anom alasnya, Pujangga Anom memang seorang pujangga, dan dia seorang Patih kerajaan yang berarti orang yang mempunyai kedudukan penting. Isi tuturan menyatakan rasa kecewa terhadap kinerja Patih Pujangga Anom yang tidak bisa membawa Dewi Sanggalangit. Dewi Sanggalangit sendiri dalam kesenian Reyog Ponorogo merupakan tokoh rekaan, jadi tidak jelas dia putri Kediri pada jaman raja siapa. Iringan menggunakan tempo cepat untuk mendukung suasana marahnya seorang raja pada patihnya. Respon tuturan yang diberikan oleh Patih Pujangga Anom bukan sebuah respon verbal melainkan melalui gerakan tari menyembah menunjukan permohonan maaf kepada Prabu Klana Sewandana. (41.V)
--

Pada sisi kedua, kolom *konteks data* adalah kolom yang berisi komponen-komponen dasar yang menjadi syarat adanya data, yaitu isi tuturan, penutur, hubungan antar penutur, situasi tuturan, dan semua informasi yang berkaitan dengan tuturan dalam data tersebut.

Pada sisi kanan bawah kartu data dicantumkan kode kartu data. Contoh: 41.V, terbaca: *pengambilan data ke- 41, data ditemukan pada adegan ke- V*. Kode angka 41 berarti nomor urut letak data ke- 41. Kode berupa angka romawi merupakan keterangan letak data tersebut ditemukan dalam adegan ke- V pada sumber data.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif. Penelitian mendeskripsikan bentuk register dan fungsi register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Langkah pendeskripsian hal tersebut diawali dengan transkripsi data. Data penelitian berupa data lisan pada rekaman pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Hasil transkripsi data tersebut, kemudian disimak kembali agar sesuai dengan data lisan pada rekaman pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*.

Transkrip data yang telah sesuai dengan data lisan pada rekaman, kemudian dikonsultasikan kepada Bapak Marji, baru kemudian direduksi sesuai dengan rumusan penelitian. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk register dan fungsi register sesuai dengan ciri-ciri utama yang muncul pada data tersebut. Teori *catur* pada wayang kulit yang telah dianalogikan dengan keadaan register dalam pementasan Reyog Ponorogo digunakan sebagai referensi teori untuk mendeskripsikan bentuk register tersebut. Teori fungsi bahasa digunakan sebagai dasar mendeskripsikan fungsi register tersebut.

Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasi berdasarkan bentuk register dan fungsi register dalam pementasan Reyog Ponorogo yang disajikan dalam bentuk tabel. Hasil interpretasi data tersebut dikonsultasikan kembali kepada dosen pembimbing dan Bapak Marji selaku seniman Reyog Ponorogo sekaligus pengasuh grup *Kridha Taruna*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian terhadap variasi penggunaan bahasa Jawa dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* (KT), ditemukan adanya bentuk-bentuk register. Bentuk-bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup KT ditemukan sebanyak empat bentuk yang meliputi: (1) *Lagon*; (2) *Pocapan*; (3) *Ginêm*; dan (4) *Sênggakan*. Register berbentuk *lagon* dibedakan menjadi tiga yaitu: (a) *lagon carita*; (b) *lagon sêndhu*; dan (c) *lagon dolanan*. Register berbentuk *sênggakan* dibedakan menjadi dua yaitu, (a) *sênggakan wirama* dan (b) *sênggakan ruah/cawuh*. Apabila bentuk register tersebut dikaitkan dengan fungsi register maka terdiri dari (a) register bentuk *lagon carita* berfungsi *ilustratif* dan *representasional*, (b) register bentuk *lagon sêndhu* berfungsi *emotif*, (c) bentuk *lagon dolanan* berfungsi *humor* dan *direktif*, (d) register bentuk *pocapan* berfungsi *representasional*, (e) register bentuk *Ginêm* berfungsi *direktif*, *emotif*, dan *interaksional*, (e) register bentuk *Sênggakan* baik berupa *sênggakan wirama* maupun *sênggakan ruah/ cawuh* keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu fungsi *ilustratif*.

#### **B. Pembahasan**

Pembahasan terhadap hasil penelitian mengenai bentuk register dan fungsi register akan dipaparkan secara bersama-sama. Artinya, pada pembahasan mengenai bentuk register, akan diikuti oleh pembahasan mengenai fungsi dari

register tersebut. Pembahasan secara bersama-sama tersebut disebabkan karena keduanya saling terkait, meskipun keduanya merupakan permasalahan yang berbeda.

### **1. Register bentuk *Lagon*.**

*Lagon* dalam pementasan Reyog Ponorogo merupakan tuturan *wiraswara* maupun *waranggana* yang berupa lirik yang dilakukan. Ciri utama register *lagon* adalah lirik atau tuturan tersebut disampaikan dengan cara dilakukan sesuai dengan notasi tertentu. Ciri yang lain yaitu isi tuturan menceritakan adegan yang sedang berlangsung dan menceritakan tokoh. Register bentuk *lagon* berdasarkan isi tuturnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk yaitu (a) register *lagon carita*, (b) register bentuk *lagon sêndhu*, (c) register bentuk *lagon dolanan*. Berikut adalah pembahasan mengenai ketiga bentuk register *lagon* tersebut disertai fungsi masing-masing register tersebut.

#### **a. *Lagon Carita***

Suatu tuturan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* diklasifikasikan ke dalam *lagon carita* karena dalam tuturan tersebut terdapat ciri-ciri *lagon* dan *carita*. Ciri register *lagon* telah disampaikan di atas yaitu berkaitan dengan cara penyampaian, sedangkan ciri *carita* dilihat dari aspek isi tuturnya. Isi tuturan tersebut mendeskripsikan latar cerita atau adegan yang sedang berlangsung dan mendeskripsikan tokoh berkaitan dengan bentuk fisik dan

karakter. Berikut adalah contoh data *lagon carita* disertai dengan pembahasan fungsi register dalam pementasan.

**1) Register bentuk *Lagon carita* dengan fungsi ilustratif.**

Register bentuk *lagon carita* dengan fungsi ilustratif dapat diamati pada data (1) berikut.

- (1) *Gémah loh jinawi, Bantarangin tungguling nagri, Risang Prabu Klana Séwandana*, Bantarangin tungguling nagri, Risang Prabu Klana Séwandana. (04.I)  
 ‘*Gémah loh jinawi, Bantarangin negara yang terkemuka, Risang Prabu Klana Séwandana*’.

Register pada data (1) tersebut hanya muncul pada bagian pembuka pementasan Reyog Ponorogo oleh grup KT dan tidak ditemukan muncul pada bagian pementasan yang lain. Register pada data (1) tersebut memiliki ciri utama berupa: a) lirik/ tuturan yang dilagukan dan b) menceritakan keadaan negara sebagai latar cerita. Ciri utama register bentuk *lagon carita* yang menceritakan keadaan negara *Bantarangin* sebagai latar cerita tersebut tidak ditemukan dalam bentuk register yang lain dalam pementasan *Kridha Taruna*. Hal tersebut merupakan ciri pembeda dengan masing-masing bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup KT.

Register pada data (1) merupakan bentuk *lagon* dengan ciri utama berupa lirik yang dilagukan. Register tersebut dilagukan dengan notasi gamelan *laras pélog* sebagai berikut.

1) . . 12 3      .2 1 2 3      . .3 5 6 i      .6 5 3 6 5  
 Gê-mah      loh ji- na-wi      Ban-tar-a-ngin      tung-gul ing na- gri

2) . . 2 1 2 3 .2 1 2 6 5 3

Ri- sang Pra-bu Kla- na Sé-wanda- na

*Gêndhing* yang mengiringi lirik tersebut yaitu *gêndhing* garapan. *Gêndhing* tersebut disesuaikan dengan ritme notasi yang menentukan cara melagukan data (1). Adapun register di atas hanya disampaikan pada adegan pembuka pementasan Reyog Ponorogo oleh grup KT. Hal tersebut dikarenakan isi tuturan yang mendeskripsikan latar cerita yang akan dipentaskan.

Data (1) berupa tuturan *gêmah* ‘ramai (negaranya)’, *loh* ‘subur’, *jinawi* ‘serba murah’, *Bantarangin* ‘Bantarangin’, *tungguling nagri* ‘negara yang terkemuka’, *Risang Prabu Klana Séwandana* ‘(yang menjadi raja) Sang Prabu Klana Séwandana’. Arti secara utuh yaitu: ‘*Gêmah loh jinawi, Bantarangin negara yang terkemuka, Risang Prabu Klana Séwandana*’.

Pada lirik tersebut terdapat frasa “*gêmah loh jinawi*” yang merupakan bagian dari ungkapan “*gêmah ripah loh jinawi*”, yaitu ungkapan yang menggambarkan kemakmuran suatu negara. Ungkapan tersebut diulas dalam buku *Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Tengah* (1978: 57), sebagai berikut. *Gêmah* ‘makmur (negaranya)’, *ingkang laku dagang rintên dalu lumampah tan ana pêdhoté* ‘para pedagang lalu lalang siang malam tanpa putus’. *Ripah* ‘ramai’, *ingkang nggêgriya jêjêl riyêl* ‘rumah-rumah (penduduk) berjelajahan’. *Loh* ‘subur’ dimaksudkan sebagai *tulus kang sarwa tinandur* ‘segala yang ditanam dapat tumbuh dengan subur’. Kata *jinawi* ‘serba murah’ memiliki makna *murah kang sarwa tinuku* ‘segala yang dibeli serba murah harganya’. Jadi ungkapan *gêmah ripah loh jinawi* menggambarkan keadaan negara yang berpenduduk ramai atau

banyak, tanahnya subur, dengan kebutuhan hidup yang murah, sehingga rakyatnya hidup makmur. Berdasarkan ulasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, ungkapan “*gêmah loh jinawi*” pada data (1) menggambarkan keadaan negara Bantarangin yang makmur karena memiliki tanah subur dan biaya untuk kebutuhan hidup dapat terbeli dengan murah.

Keadaan negara yang demikian menjadikan kerajaan Bantarangin sebagai negara yang terkemuka. Hal tersebut ditegaskan dalam frasa berikutnya yaitu “*Bantarangin tungguling nagri*”. Keadaan kerajaan Bantarangin yang terkemuka itu tidak lepas dari kepemimpinan seorang raja, raja yang memimpin Bantarangin diceritakan pada saat itu adalah Prabu Klana Séwandana ditunjukan dalam frasa “*Risang Prabu Klana Séwandana*”. Asal muasal kerajaan Bantarangin dalam seni Reyog Ponorogo terdapat dua versi ada yang menyatakan hanya legenda namun ada pula yang menyatakan bahwa Bantarangin tersebut merupakan kerajaan yang dahulu memang nyata keberadaannya berdasarkan puing-puing yang berada di Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan ulasan mengenai makna lirik atau tututran pada data (1) tersebut, diketahui bahwa data (1) menceritakan negara Bantarangin, yaitu mendeskripsikan keadaan negara Bantarangin. Oleh karena itu, data (1) tersebut dapat dikelompokkan dalam register bentuk *lagon carita*. Adapun fungsi yang dimiliki adalah fungsi *ilustratif*. Penanda fungsi ilustratif tersebut tampak pada penggambaran latar cerita yaitu negara Bantarangin. Negara Bantarangin digambarkan sebagai negara yang terkemuka. Melalui ungkapan “*gêmah loh*

*jinawi*" dijelaskan bahwa Bantarangin adalah negara yang subur dan makmur. Raja yang berkuasa bernama Prabu Klana Séwandana.

Selain mengilustrasikan latar cerita, register bentuk *lagen carita* juga digunakan untuk mengilustrasikan tokoh. Berikut adalah wujud register tersebut.

- (2) **Patihé Si Bujangganong, wujudé, bathuk nonong, irungé kaya térong, bolong mlompong, kaya omplong ya sagênthong.** (39.IV)

'Patihnya Si Bujangganong, wujudnya, jidad nonong, hidungnya seperti (buah) terong, berlubang besar, seperti (lubang) kaleng, ya sebesar gentong'.

Register tersebut hanya muncul dalam adegan tari Bujangganong atau disebut pula tari *ganongan*. Register pada data (2) tidak ditemukan muncul pada adegan tari yang lain seperti tari Warok, Jathil, Klana Séwandana, dan Barongan. Hal tersebut disebabkan oleh isi tuturan yang memang ditujukan untuk menceritakan tokoh Patih Bujangganong. Hal tersebut menjadi ciri utama dari register pada data (2) dan membedakan dengan *lagen carita* yang lainnya.

Register bentuk *lagen carita* tersebut dilakukan sesuai dengan notasi gamelan *laras pélog* sebagai berikut.

1) . 6 66 i 6 5 5 3 2 2 2 . 3 5 3 3 2 2 2 . 3

Pa- tihé Si Bu- jangga- nong wu- judé ba- thuk no-nong i- rungé ka-

2) 6 2 3 . . 2 3 3 5 3 6 3 5 2 3 3 5 . .

ya té- rong bo-long mlom-pong ka- ya om- plong ya sagê- thong

Adapun register tersebut merupakan tuturan sebagai berikut. *Patihé Si Bujangganong* 'Patihnya (bernama) Si Bujangganong', *wujudé* 'wujudnya', *bathuk* 'jidad', *nonong* 'nonong', *irungé* 'hidungnya', *kaya* 'seperti', *térong*

‘(buah) terong’, *bolong mlompong* ‘berlubang besar’, *kaya omplong* ‘seperti kaleng’, *ya sagénthong* ‘ya (seperti) sebesar gentong’.

Tokoh Bujangganong melalui lirik atau tuturan tersebut digambarkan dari sudut fisik perawakan tokoh sekaligus perwatakan tokoh. Patih Bujangganong memiliki ciri-ciri fisik yang khas, berbeda dari tokoh-tokoh lainnya. Patih Bujangganong memiliki jidat yang nonong, dan hidung besar. Oleh karena itu, pada pementasan biasanya tokoh tersebut menggunakan topeng yang disebut *ganongan* atau *pénthulan*. *Ganongan*, penamaan topeng tokoh Bujangganong yang didasarkan atas bentuk jidad tokoh tersebut yang nonong, sedangkan *pénthulan* merupakan penamaan topeng tokoh Bujangganong yang didasarkan pada bentuk hidung Patih Bujangganong yang menonjol. Kedua hal tersebut secara berturut-turut ditunjukan dalam lirik “*bathuk nonong, irungé kaya térong, bolong mlompong, kaya omplong ya sagénthong*”.

Penggambaran perawakan bentuk wajah tokoh Bujangganong tersebut sekaligus merupakan pengilustrasian dari watak yang dimiliki oleh tokoh Bujangganong. Penggambaran watak atau karakter Patih Bujangganong tersirat melalui diksi dalam register tersebut. Adapun penggambaran watak tersebut adalah demikian: “*wujudé bathuk nonong*” ‘wujudnya jidad nonong’ digunakan sebagai ilustrasi bahwa Patih Bujangganong memiliki akal yang pandai; “*irungé kaya térong*” ‘hidungnya seperti buah terong’ digunakan sebagai penunjuk bahwa Patih Bujangganong mampu mencium niat angkara murka, jauh sebelum niat tersebut dilaksanakan; “*bolong mlompong kaya omplong ya sagénthong*” ‘berlubang besar seperti kaleng ya sebesar gentong’ sebagai penggambaran

kemampuan mencium niat angkara murka yang sangat baik. Selain hal tersebut, topeng *ganongan* hanya menggunakan empat warna saja yaitu merah, kuning, hitam, dan putih. Masing-masing warna tersebut melambangkan nafsu manusia yaitu nafsu *amarah* yaitu warna merah, nafsu *sufiah* yaitu warna kuning, nafsu *aluamah* yaitu warna hitam dan nafsu *mudmainah* yaitu warna putih.

Tokoh Patih Bujangganong sendiri merupakan tokoh prototypos dalam seni Reyog Ponorogo. Tokoh tersebut digunakan sebagai pralambang tokoh masyarakat bernama Ki Ageng Kutu Suryangalam yaitu pencipta kesenian Reyog Ponorogo. Pada kenyataannya tokoh Patih Bujangganong ini mempunyai berbagai variasi pelafan, yaitu selain Bujangganong disebut pula Pujangga Anom. Adapun Bujangganong dasari atas keadaan fisik tokoh Bujangganong yang memang berjidad nonong dan masih membujang (tidak diceritakan menikah) serta untuk keperluan estetika lirik *lagon*, sedangkan Pujangga Anom didasarkan pada legenda yaitu tokoh Patih tersebut memang seorang pujangga *anom* ‘muda’. Oleh karena adanya penggambaran objek yaitu Patih Bujangganong secara fisik maka data (2) merupakan register *lagon carita*, sedangkan adanya penggambaran karakter tokoh melalui ilustrasi bentuk topeng Patih Bujangganong, data (2) merupakan register bentuk *lagon carita* yang berfungsi ilustratif.

Register bentuk *lagon carita* yang berfungsi mengilustrasikan tokoh, tidak hanya digunakan untuk tokoh Bujangganong saja, melainkan terdapat pula ilustrasi tokoh Prabu Klana Séwandana.

- (3) *Sang Bagus Ratu Agung Binathara, Satriya gagah sêmbada ing driya, Cukat tandang agêlar olah ngayuda, Prawira ing laga tandangé Srinata, Prabu Klana sanyata prawira tama.* (47.V)

‘*Sang Bagus Prabu Agung Binathara* (laksana dewa), ksatria yang gagah, sepadan dengan hatinya, cekatan dalam berperang, berani dalam berperang sikap Srinata, Prabu Klana memang sangat pemberani’.

Register data (3) tersebut berbeda dengan register bentuk *lagon carita* yang lain. Perbedaan tersebut diamati dari lirik dan waktu kemunculan register tersebut. Data (3) merupakan register yang ditemukan muncul dalam adegan tari Klana Séwandana pada adegan kelima dan tidak ditemukan muncul dalam adegan yang lain. Lirik data (2) dimaksudkan untuk menggambarkan atau *nyandra* tokoh Klana Séwandana. Penampilan di atas panggung difokuskan terhadap koreografi tari Klana Séwandana.

Data tersebut dilakukan dengan notasi gamelan *laras pélog* berikut.

1) 6 5 3 .5 3 5 6 3 5 6 i . 5 3 5 5 3 3 2 1 .

Sang Bagus Pra- bu A-gung bi- natha ra Sa- triya gagah ing dri- ya

2) 6 1 2 3 1 23 .1 2 3 1 2 . 5 65 3 2 1

Cu-kat tan- dang a- gêlar o lah ngayu- da pra- wira ing la- ga

3) 5 6 5 3 1 2 6 1 2 3 1 2 3 .1 2 3 1 1 . .

tandang- é Srina- ta Pra- bu Kla- na sa nyata pra- wi- ra ta- ma

*Lagon carita* tersebut dilakukan dengan irungan *gêndhing Panaragan*. Gêndhing dan lirik tersebut dilakukan untuk mengiringi kiprah tari Klana Séwandana.

Adapun lirik tersebut terdiri dari tuturan sebagai berikut. ‘*Sang Bagus Prabu Agung Binathara* ‘Sang Bagus Prabu Agung laksana dewa’, *Satriya* ‘ksatria’, *gagah* ‘gagah’, *sêmbada* ‘sepadan’, *ing driya* ‘di dalam hatinya’, *Cukat tandang* ‘cekatan’ *agêlar olah ngayuda* ‘dalam berperang’, *Prawira* ‘berani’ *ing*

*laga* ‘medang perang’ *tandangé* ‘sikap/ tingkah’ *Srinata* ‘Srinata (Sang Raja)’, *Prabu Klana* ‘Prabu Klana, *sanyata* ‘memang benar’ *prawira tama* ‘pemberani’. Lirik tersebut menggambarkan sikap tokoh Prabu Klana ketika akan menghadapi suatu peperangan. Penanda fungsi ilustratif dalam register tersebut dapat diamati pada kalimat pertama yaitu “*Sang Bagus Prabu Agung Binathara*”. Sapaan *Sang Bagus Prabu Agung* dimaksudkan sebagai sapaan Prabu Klana Séwandana. Kata “*binathara*” berasal dari kata *bathara* ‘dewa’ dan mendapat sisipan *-in* yang berarti seperti dewa atau laksana dewa. Jadi melalui kalimat “*Sang Bagus Prabu Agung Binathara*” tersebut Prabu Klana Séwandana diilustrasikan sebagai Prabu yang agung laksana dewa. Keagungan Prabu Klana Séwandana tersebut diperjelas dalam kalimat berikutnya diantaranya yaitu: “*Satriya gagah sémbada ing driya*”, “*Cukat tandang agélar olah ngayuda*”, “*Prawira ing laga tandangé Srinata*”, “*Prabu Klana sanyata prawira tama*”. Jadi register tersebut merupakan penggambaran dari tokoh Prabu Klana Séwandana. Oleh karena hal tersebut maka register pada data (3) merupakan register bentuk *lagon carita* dengan fungsi *ilustratif*.

Selain mengilustrasikan latar cerita dan tokoh, register bentuk *lagon carita* juga digunakan untuk mengilustrasikan adegan yang sedang berlangsung berikut dengan suasana dalam adegan tersebut.

- (4) ***Siaga pra taruna, bangkit bélá négara. Sayékti nyawiji, sayuk saéka kapti. Maju-ayo maju holobis kuntul baris.*** (25.III)  
 ‘Siaga para pemuda, bangkit membela negara. Bersungguh-sungguh bersatu, rukun satu tujuan. Maju, ayo maju, *holobis kuntul baris*.’

Register *lagon carita* pada data (4) tersebut muncul pada bagian awal adegan tari Jathil (tarian prajurit berkuda). Penari yang berada di atas panggung

adalah penari Warok dan penari Jathil. Koreografi tari prajurit berkuda lebih menonjol dibandingkan dengan gerak tari tokoh warok. Hal tersebut merupakan ciri utama register pada data (4) berdasarkan waktu kemunculan register dan didukung oleh penampilan di atas panggung.

Register seperti pada data (4) tersebut dilakukan sesuai dengan notasi gamelan *laras pélog* berikut.

1)  $\overline{5} \overline{5} \overline{5} \overline{6} \quad \overline{1} \overline{6} \quad 5 \quad \overline{2} \overline{3} \overline{6} \overline{5} \quad \overline{3} \overline{2} \quad 1 \quad \overline{1} \overline{1} \quad 3 \quad \overline{1} \overline{1} \quad 3 \quad \overline{2} \overline{3} \quad \overline{5} \overline{6}$

Sia- ga pra taru- na    bangkit bélá nega- ra    sayékti nyawi- ji sayuk saé-

2)  $\overline{5} \overline{6} \quad 5 \quad . \quad \overline{2} \overline{3} \overline{5} \quad \overline{3} \overline{5} \quad 6 \quad \overline{6} \overline{6} \quad \overline{6} \overline{6} \quad \overline{6} \overline{6}$

ka kap- ti    ma- ju ha yo ma- ju ho- lobis kuntul baris

Lirik tersebut dilakukan dengan diiringi *gêndhing Panaragan*, disampaikan dengan irama yang tegas sehingga menimbulkan musik ilustrasi dengan suasana semangat.

Data (4) merupakan lirik yang menggambarkan kesiapan prajurit dalam berperang. *Siaga* ‘siap siaga’, *pra taruna* ‘para pemuda’, *bangkit bélá negara* ‘bangkit membela negara’, *sayékti* ‘bersungguh-sungguh’, *nyawiji* ‘bersatu’, *sayuk* ‘rukun’, *saeka* ‘satu’, *kapti* ‘keinginan/tujuan’, *maju hayo maju* ‘maju ayo maju’, *holobis kuntul baris* ‘holobis kuntul (burung) baris’. Kesiapan prajurit yang digambarkan tersebut yaitu, para warok dan jathil yang sudah bersiap siaga dalam membela negara. Kesiapan tersebut diwujudkan dalam tekad yang bulat sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat “*Sayékti nyawiji, sayuk saéka kapti.*”, ‘Bersungguh-sungguh bersatu, rukun satu tujuan’. Kalimat “*holobis kuntul baris*” menggambarkan para prajurit yang berbaris rapi berangkat membela negara.

Kalimat *holobis kuntul baris* merupakan sebuah ungkapan yang sering digunakan sebagai tanda berkerja bersama-sama, dalam hal pementasan tersebut dimaksudkan dengan bekerja bersama saling bersatu antara para *warok* dan *jathil* dalam menumpas tingkah angkara murka.

Berdasarkan isi lirik dapat (4), dapat disimpulkan bahwa data (4) merupakan register bentuk *lagon carita* yang berfungsi ilustratif. Fungsi ilustratif tersebut yaitu menggambarkan kesiapan prajurit dalam berperang. Selain itu, register pada data (4) mengilustrasikan suasana semangat dan semarak karena dilakukan dan diiringi oleh nada yang tegas dan irama yang *rampak*.

Register bentuk *lagon carita* yang mengilustrasikan adegan dan suasana berikutnya muncul pada adegan tari barongan.

- (5) ***Gumuruh suraké, gumuruh suraké*** (51.VI).  
 ‘Bergemuruh suraknya, bergemuruh suraknya’.

Register bentuk *lagon carita* tersebut dilakukan dengan notasi gamelan *laras pélog* sebagai berikut.

1) 1 2 1 1 2 1 . 1 2 1 3 2 1  
 Gu- mu- ruh su- rak- é gu- mu- ruh su- rak- é

Register di atas diiringi dengan *gêndhing sampak*. Perpaduan antara gêndhing sampak dengan lirik register diatas menimbulkan musik ilustrasi suasana *wingit*. Lirik tersebut disampaikan pada adegan kelima yaitu tari Barongan. Tari Barongan disebut juga dengan tari *Dhadhak Merak*. Adegan tersebut merupakan adegan peperangan Prabu Klana Séwandana melawan Singa Barong dan

merupakan adegan inti dari serangkaian adegan dalam pementasan reyog ponorogo oleh grup KT.

Dalam adegan tersebut Singa Barong merupakan tokoh antagonis yang berwujud manusia berkepala harimau dengan bertengger seekor buruk merak di atas kepalanya. Perwujudan tersebut merupakan perlambang tokoh raja yang dikendalikan oleh permaisurinya. Harimau merupakan simbol raja hutan, harimau yang terkenal hewan buas tersebut takluk oleh keindahan bulu (keindahan luar saja) burung merak. Harimau sebagai raja hutan tersebut digunakan untuk perlambang raja *Brhé Krtabumi* yang selalu menuruti kehendak istrinya yang dikonotasikan dengan burung merak. Sang raja *Brhé Krtabumi* hanya terpesona oleh keindahan bulu atau dikonotasikan dengan kecantikan wajahnya permaisuri saja sehingga lupa akan kewajibannya sebagai seorang raja. Oleh karena itu hal tersebut harus ditumpas oleh Klana Séwandana yang juga merupakan tokoh rekaan sebagai raja Bantarangin. Adanya perperangan kedua tokoh tersebut menimbulkan suasana yang bergemuruh riuh ramai digambarkan melalui kata “*gumuruh*” ‘(ber-) gemuruh’ dan kata “*suraké*” ‘soraknya’. *Sorak* yang dimaksud adalah sorak sorai warok dan jathil yang mendukung Prabu Klana Séwandana dalam pertempuran melawan Singa Barong. Kata “*gumuruh*” dan kata “*suraké*” tersebut merupakan kata khas yang digunakan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* untuk mengilustrasikan suasana tidak ditemukan dalam lirik register bentuk lain. Oleh karena adanya penggambaran suasana tersebut, data (4) disebut sebagai register *lagon carita* dengan fungsi ilustratif.

Berdasarkan pembahasan register *lagon carita* fungsi ilustratif, data (1) – data (5), dapat disimpulkan bahwa *lagon carita* dapat digunakan untuk mengilustrasikan latar cerita, tokoh, suasana dan adegan dalam pementasan Reyog Ponorogo grup KT. Latar cerita yang diilustrasikan melalui data (1) yaitu negara Bantarangin yang merupakan tempat dimana cerita Reyog Ponorogo tersebut berlangsung. Ilustrasi tokoh ditemukan pada data (2) dan data (3), yaitu ilustrasi tokoh Patih Bujangganong dan Prabu Klana Séwandana. Ilustrasi suasana yang ditemukan antara lain suasana semarak saat latihan perang (data 4) dan suasana bergemuruh saat terjadi peperangan (data 5).

## 2) Register bentuk *lagon carita* dengan fungsi representasional.

Register bentuk *lagon carita* dalam pementasan kesenian Reyog Ponorogo oleh grup KT ditemukan memiliki fungsi representasional. Fungsi representasional merupakan fungsi bahasa sebagai penyampai fakta atau berita, pemberitahuan kejadian nyata yang dilihat atau dialami seseorang. Berikut adalah register bentuk *lagon carita* dengan fungsi representasional.

- (6) **Hamarsudi minangkani dhawuhé Sang Binathara, tuhu bêkti kinarya kuncara kinalising sambikala.** (09.I)  
 ‘Berusaha melaksanakan perintah *Sang Binathara* (Prabu Klana Séwandana), sungguh-sungguh berbakti sebagai upaya agar mukti terlepas dari halangan/gangguan.’

Register di atas dilakukan dengan notasi gamelan *laras pélog* sebagai berikut.

1) 2 3 5 6 . . . . 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 3

Ha- mar- su- di mi- nangka- ni dha- wuhe Sang Bi- natha- ra

2) 1 2 3 5 . . . . 5 3 2 3 5 6 5 3 5 6 6 3 5 6

Tu- hu bek- ti ki- narya kunca- ra ki- nails ing sam- bika- la

Register pada data (6) tersebut berisi penggambaran mengenai perjalanan Patih Bujanganong dalam melaksanakan perintah Prabu Klana Séwandana. Makna yang terkandung adalah sebagai berikut: “*hamarsudi*” ’berupaya’, ”*dhawuhè*” ’perintahnya’ *Sang Binathara*” ’Sang laksana dewa (Prabu Klana Séwandana’, ”*tuhu bekti*” ’sungguh berbakti’, *kinarya*” ’supaya’, *kuncara*” ’mukti’, ”*kinalising*” ’terhindar dari’, ”*sambikala*” ’halangan/gangguan’. Fungsi representasional yang dimaksud yaitu penceritaan tindakan Patih Bujanganong yang melaksanakan perintah Prabu Klana Séwandana, untuk mencari Dèwi Sanggalangit. Penanda isi cerita tersebut ditunjukan dalam kalimat “*hamarsudi dhawuhè Sang Binathara*”.

Register berikutnya yang berupa *lagon carita* dengan fungsi representasional yaitu menceritakan tindakan yang dilakukan Prabu Klana Séwandana.

- (7) **Sigra jumangkah Sang Prabu, tékad gumolong hanyawiji, ngudi mrih kuncaraning praja, mbrastha laku dur angkara.** (54.VI)  
 ‘Segera berangkatlah Sang Prabu, bertekad bulat, mengupayakan kemuktian negara, menumpas semua tingkah laku angkara.’

Register pada data (7) tersebut dilakukan dengan *laras pélog*.

1) 1 2 1 2 3 1 2 1 . . 1 2 1 2 3 2 1 6 5

Si- gra jumang- kah Sang Pra- bu te- kad gumo- long ha- nyawi- ji

2) . . i 2 i 6 53 2 1 2 6 1 2 3 6 5 6 6

Ngu- di mrih kun- cara- ning pra- ja mbras- tha la- ku dur- ang- ka- ra

Register bentuk *lagon carita* pada data (7) tersebut menceritakan keberangkatan Prabu Klana Séwandana ke medan perang. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut adalah sebagai berikut. “*Sigra*”’segera’, “*jumangkah*” ‘melangkah’, “*Sang Prabu*” ‘Sang Prabu’, “*tekad gumolong hanyawiji*”, ‘bertekad bulat’, “*ngudi*” ‘mengupayakan’ “*mrih*” ‘untuk’, “*kuncaraning*” ‘kemuktian’, “*praja*” ‘negara’, “*mbrastha*” ‘memberantas’, “*laku dur angkara*” ‘tingkah angkara’. Prabu Klana Séwandana diceritakan segera berangkat sendiri untuk mengupayakan agar negaranya (Kerajaan Bantarangin) terbebas dari marabahaya, yaitu dengan menumpas tingkah angkara (Singa Barong). Penumpasan Singa Barong tersebut ditunjukan pada kalimat berikut: “*ngudi mrih kuncaraning praja*” dan “*mbrastha laku dur angkara*”, yaitu demi kebaikan negara dan demi memberantas perbutan angkara murka.

Register bentuk *lagon carita* dengan fungsi representasional digunakan pula untuk menceritakan adegan dan suasana yang sedang berlangsung. Adapun wujud register tersebut sebagai berikut.

(8) **Risang Prabu kang prapta, Sang Patih nyadhong duka.** (45.V)  
‘Risang Prabu sudah datang, Sang Patih menerima murka.’

Data (8) di atas dilakukan dengan notasi gamelan *laras pélog* sebagai berikut..

1) 1 1 3 5 3 2 1 . 1 1 3 5 3 2 1

Risang Prabu kang prap- ta Sang Pa- tih nya- dong du- ka

Register di atas dilakukan dengan iringan *gêndhing sampak*. Hal tersebut digunakan untuk menimbulkan suasana *sereng* atau amarah.

Data (8) tersebut dijeniskan ke dalam register lagon carita fungsi representasional, karena pada lagon carita tersebut menceritakan peristiwa yang dialami oleh Patih Bujangganong. Patih Bujangganong yang telah kembali dari mencari Dèwi Sanggalangit, terkena amarah Prabu Klana Séwandana. Kemarahan Prabu Klana Séwandana kepada Patih Bujangganong tersebut, tampak pada kalimat “*Sang patih nyadhong duka*”. Kemarahan Prabu Klana Séwandana terhadap Patih Bujangganong tersebut dikarenakan Patih Bujangganong gagal dalam melaksanakan perintah karena telah keliru memboyong Dèwi Sanggalangit yang palsu.

#### ***b. Lagon Sêndhu***

*Lagon Sêndhu* merupakan salah satu jenis *lagon* yang dilihat berdasarkan isi tuturannya. Isi tuturan *Lagon Sêndhu* berupa pengungkapan perasaan batin sedih yang dialami oleh tokoh. Hanya ditemukan perasaan batin sedih dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Hal tersebut disebabkan karena Prabu Klana Séwandana diceritakan memang tidak pernah berhasil mempersunting tokoh rekaan bernama Dèwi Sanggalangit. Berikut adalah data mengenai *Lagon Sêndhu* tersebut.

### 1) Register bentuk *Lagon sêndhu* dengan fungsi emotif

Pengungkapan perasaan sedih tersebut dapat diamati anatara lain pada dixi yang digunakan dalam isi register tersebut.

- (9) *Esthining tyas, tansah hanglangut, mustikaning para putri, Sang Dyah Dèwi Sanggalangit.* (07.I)

‘Maksud hati slalu terngiang, putrinya para putri, Sang Dyah Dèwi Sanggalangit.’

Register di atas dilakukan sesuai dengan notasi gamelan *laras pélog* di bawah ini.

1) 5 6 6 6 . . . 5 6 3 . . 5 6 . .

Es- thi- ning tyas tan- sah ha- nglan- ngut

2) i 6 5 4 6 5 6i 6 . . 3 5 6 6 . .

mus- ti- ka- ning pa- ra pu- tri Sang Dyah De- wi

3) 6 5 65 32

Sang- ga- la- ngit

Data (9) di atas dijeniskan dalam register *lagon sêndhu* berdasarkan lirik pada data (9) mengandung kata *hanglangut* ‘terngiang (melamun)’, merupakan register yang menunjukkan rasa kesedihan atau perasaan *sêndhu*. Selain adanya penggunaan dixi *hanglangut* tersebut *sêndhu* didukung oleh adanya perubahan irama *gendhing* dari yang semula *rampak* menjadi *sirep* atau *lirih* pada saat penuturn data (9) tersebut. Gerakan tari Patih Pujangga Anom yang menunjukkan ekspresi kebingungan akan sosok seorang Dewi Sanggalangit saling mendukung dengan tuturan data (9) sebagai pengungkap rasa kasmaran Prabu Klana Sewandana kepada Sang Dewi Sanggalangit yang belum jelas bagaimana wujud perawakannya (hanya berupa lamunan). Adapun data (9) disebut register yang

memiliki fungsi emotif, karena menceritakan kesedihan perasaan batin tokoh Prabu Klana Séwandana. Kesedihan Prabu Klana Séwandana tersebut disebabkan oleh adanya suatu keinginan (hasrat) kepada Dèwi Sanggalangit yang belum terlaksana. Oleh karena digunakan untuk menunjukkan rasa kesedihan tersebut, maka data (9) merupakan register yang memiliki fungsi emotif yaitu sedih atau *sêndhu* sehingga disebut pula dalam bentuk *lagon sêndhu*.

Register bentuk *lagon sêndhu* yang menunjukkan kesedihan juga diungkapkan pula melalui data berikut.

- (10) ***Pinasthi dadi kodrate Gusti. Datan, datan swala. Pesthi kodrate Gusti.***  
 (59.VI)  
 ‘Pasti sudah menjadi kodrat Tuhan. Tidak bisa, tidak bisa mengelak. Pasti menjadi kodrat Tuhan.’

Data (10) di atas dilakukan dengan notasi gamelan *laras pélog* sebagai berikut.

1)  $\overline{2}\overline{3} \ 3 \ 3 \ . \ . \ 3 \ 3 \ 5 \ . \ . \ \overline{6}\overline{6} \ . \ . \ \dot{3} \ . \ . \ . \ \overline{2}\overline{1}$   
 Pi- nas- thi      da- di ko-      drate      Gus-      ti  
  
 2)  $\overline{1}\overline{2} \ \overline{3}\overline{1}\overline{2}\overline{1} \ \overline{6}\overline{1}\overline{2} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \ 5 \ 5 \ 5 \ 5 \ \overline{6}\overline{5} \ \dot{3} \ \overline{2}\overline{1}$   
 da-      tan da- tan swa- la pes- thi ko- drate Gus- ti

Data (10) di atas dilakukan dalam adegan kelima yaitu tari Klana Séwandana dengan irungan *gêndhing lirih*. Gêndhing tersebut digunakan untuk membentuk suasana haru atau sedih pada lirik register tersebut. Adegan tari Prabu Klana Sewandana menggambarkan gerakan mengeluarkan pusaka andalan yaitu pecut Samandiman sebagai jalan terakhir sekaligus harapan terakhir dalam menumpas angkara murka. Harapan terakhir tersebut melambangkan kepasrahan nasib

kepada Sang Maha Kuasa. Gerakan tari tersebut digunakan untuk mendukung maksud tuturan atau lirik dalam data (10).

Adapun ulasan mengenai fungsi lirik register tersebut adalah sebagai berikut. “*Pinasthi*” ‘sudah pasti’, “*dadi*” ‘menjadi’, “*kodrate Gusti*” ‘kodrat Tuhan’, “*datan, datan swala*” ‘tidak tidak dapat mengelak’, “*Pesthi*” ‘pasti’, “*kodrate Gusti*” ‘kodrat Tuhan’. Lirik tersebut mengandung sikap pasrah kepada takdir atau kodrat yang telah ditentukan Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan dalam frasa “*datan, datan swala*”. Frasa tersebut digunakan untuk menceritakan bahwa sebagai manusia tidak dapat mengelak dari takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Adegan yang sedang berlangsung di atas panggung adalah Prabu Klana Sewandana sedang mengeluarkan pusaka kesaktiannya berupa Pecut Samandiman untuk menumpas laku angkara yang dilambangkan oleh tokoh Singa Barong yaitu tokoh *Barongan*. Ketika halangan yang berupa angkara murka sudah berhasil dikalahkan merupakan akhir cerita Reyog Ponorogo pada umumnya, sehingga tidak diceritakan Prabu Klana Sewandana mempersunting Dewi Sanggalangit.

### c. *Lagon Dolanan*

*Lagon Dolanan* dalam seni Reyog Ponorogo khusus hanya dijumpai pada adegan tari *ganongan*. Hal tersebut disesuaikan dengan perwatakan tokoh Patih Bujangganong yang jenaka. *Lagon Dolanan* merupakan tuturan yang dilakukan sesuai dengan notasi tertentu, bersifat gembira, kosakata yang digunakan sederhana. *Lagon Dolanan* yang ditemukan muncul dalam pementasan *Kridha*

*Taruna* mempunyai beberapa fungsi dalam pementasan. Adapun fungsi-fungsi yang ditemukan adalah sebagai berikut.

### 1) Register bentuk *Lagon dolanan* dengan fungsi humor

*Lagon dolanan* merupakan register yang berupa lirik yang dilagukan oleh *wiraswara* maupun *waranggana*. Sugiyo (1980: 35) menjelaskan lagu dolanan memiliki ciri-ciri: berirama tetap, kadang diiringi oleh gamelan, bersifat gembira, menggunakan kosakata sederhana, dan mengutamakan *purwakanthi*. Pada pementasan Reyog Ponorogo oleh grup KT dijumpai register yang berbentuk *lagon dolanan* dengan fungsi humor sebagai berikut.

- (11) *Kiwa tēngēn wa, kiwa tēngēn wa, kiwa tēngēn, bola-bali, kiwa tēngēn*  
(32.IV).  
'Kiri kanan ri, kiri kanan ri, kiri kanan, berulang-ulang, kiri kanan'.

Register tersebut dilakukan sesuai dengan notasi gamelan *laras pélog* di bawah ini.

- 1)  $\overline{.3} \ \overline{5 \ 2} \quad 3 \quad 3 \quad \overline{.5} \ \overline{6 \ \overline{1}} \quad 6 \quad 6 \quad \overline{.1} \ \overline{6 \ 5} \quad \overline{3 \ \overline{3}} \quad \overline{2 \ 3} \quad \overline{5 \ \overline{1}}$   
ki- wa te- ngen wa ki- wa te- ngen wa ki- wa te- ngen bo- la ba- li ki-
- 2)  $\overline{6 \ 5} \quad 6$   
wa te- ngen

Data (11) merupakan register yang muncul pada adegan Patih Bujangganong. Register tersebut berupa tuturan *Kiwa tēngēn wa* 'kiri kanan ri', *kiwa tēngēn wa* 'kiri kanan ri', *kiwa tēngēn* 'kiri kanan', *bola-bali* 'berulang-ulang', *kiwa tēngēn* 'kiri kanan'. Register tersebut hanya muncul pada adegan tari

Bujanganong. Data (11) menyusun kata *kiwa*, *têngêñ* dan suku kata akhir *wa* sebagai permainan bunyi akhir atau *purwakanthi* sehingga terkesan lucu atau humoris, sederhana dan mudah dihafal. Kelucuan dari register tersebut didukung pula oleh gerakan tari Patih Bujanganong yang melakukan gerakan tari sama persis seperti lirik register tersebut. Oleh karena hal tersebut register pada data (11) memiliki fungsi humor.

## 2) Register bentuk *Lagon dolanan* dengan fungsi direktif

Register bentuk *lagon dolanan* selain berfungsi humor juga memiliki fungsi direktif pada data yang berbeda sebagai berikut.

- (12) Ayo dha makarya, Ji nêm ma  
Ro lu ma nêm, aja padha gunem,  
nêm ji ro lu, pra kanca barêng maju,  
sayuk saéka praya, bangkit béla négara. (42.IV)  
'Ayo semua bekerja, *ji nêm ma*  
*Ro lu ma nêm*, jangan banyak bicara  
*Nêm ji ro lu*, teman-teman maju bersama  
rukun satu niat, bangkit membela negara'

Register pada data (12) tersebut dilakukan dengan notasi *laras pélog* di bawah ini.

$$1) \quad 2 \quad 3 \quad 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \quad \dots \quad \dots \quad \dots \quad i \quad 6 \quad 5 \quad \dots \quad 2 \quad 3 \quad 5 \quad 6 \quad \dots$$

$$2) \quad 5 \ 6 \ 5 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \ . \ . \ . \ . \ 6 \quad 5 \ 6 \ 6 \ . \ 3 \quad 5 \quad 6 \ i \quad 6 \quad 5$$

3) 3 . 3 5 . 1 6 5 3 . 6 5 6 5 3 5 6

ju sa- yuk se- ka pra- ya bang- kit be- la ne- ga- ra

Data (12) merupakan register yang terdiri dari tuturan berupa: *ayo* ‘ayo’, *dha* (*padha*) ‘semua’, *makarya* ‘bekerja’, *ji nêm ma* ‘(not pada gamelan *laras pélog*) 1 6 5’, *ro lu ma nêm* ‘(not pada gamelan *laras pélog*) 2 3 5 6’, *aja* ‘jangan’, *padha* ‘(sama) banyak’, *gunem* ‘bicara’, *nêm ji ro lu* ‘(not pada gamelan *laras pélog*) 6 1 2 3’, *pra* ‘para (jamak dari)’, *kanca* ‘teman’, *barêng* ‘bersama-sama’, *maju* ‘maju’, *sayuk* ‘rukun’, *saéka* ‘menjadi satu’, *praya* ‘niat’, *bangkit* ‘bangkit’, *béla* ‘membela’, *negara* ‘negara’.

Register bentuk *lagon dolanan* pada data (12) tersebut memiliki fungsi direktif. Fungsi direktif tersebut ditunjukan oleh indikator penggunaan diksi *ayo* dan *aja*. Penggunaan kata *ayo* tersebut digunakan untuk tujuan mengajak *makarya* ‘bekerja’ seperti dalam kalimat “*ayo dha makarya*”. Kata *aja* digunakan untuk menyatakan larangan untuk tidak banyak bicara namun banyak bekerja seperti dalam kalimat “*aja padha gunêm*”. Oleh karena adanya ajakan dan larangan tersebut, register pada data (12) memiliki fungsi direktif.

Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk register *lagon* beserta fungsinya pada pementasan Reyog Ponorogo oleh grup KT dapat diketahui bahwa: (1) Register bentuk *lagon carita* memiliki fungsi representasional, ilustratif, puitik, dan emotif; (2) Register bentuk *lagon sêndhu* hanya memiliki fungsi emotif saja; dan (3) Register bentuk *lagon dolanan* pada pementasan tersebut ditemukan memiliki fungsi humor dan direktif.

## 2. Register bentuk *Pocapan*

*Pocapan* dalam pementasan Reyog Ponorogo diartikan sebagai tuturan *wiraswara* yang berupa narasi bukan berupa dialog dan penyampaiannya tidak dilakukan melainkan dituturkan. Narasi tersebut menceritakan adegan yang sedang berlangsung. Register yang berupa *pocapan* dapat dilihat pada data berikut ini.

- (13) **Datan nglégéwa pringga bayaning marga ya Sang Prabu Klana Séwandana. Pada nggêdhruk tumapaking bantala, gêlar kridhaning olah kaprawiran, aji jaya kawijayan. Tékad gumolong nyawiji karsa kinarya kuncaraning praja, mbrastha sakabéhing laku angkara.**(53.VI)  
 ‘Tanpa menggubris bahaya yang mengahadang di jalan ya Sang Prabu Klana Séwandana, kaki dihentakan ke bumi, mengeluarkan seluruh keberanian, aji kesaktian, tekad bulat sebagai upaya luhurnya negara, menumpas segala tingkah angkara’.

Data (13) merupakan register yang terdiri dari tuturan *datan* ‘tanpa’, *nglégéwa* ‘menggubris’, *pringga bayaning* ‘bahaya (yang menghawatirkan)’, *marga* ‘jalan (medang perang)’, *ya Sang Prabu Klana Séwandana* ‘ya Sang Prabu Klana Séwandana’. *Pada* ‘kaki’, *nggêdhruk* ‘menghentakan (kaki)’, *tumapaking* ‘menapak’, *bantala* ‘bumi’, *gêlar* ‘mengeluarkan’, *kridhaning* ‘tindakan’, *olah* *kaprawiran* ‘keberanian’, *aji jaya kawijayan* ‘aji kesaktian’. *Tékad* ‘tekad’, *gumolong* ‘menjadi satu’, *nyawiji* ‘menyatu’, *karsa* ‘keinginan’, *kinarya* ‘demi’, *kuncaraning* ‘rahyunya’, *praja* ‘negara’, *mbrastha* ‘menumpas’, *sakabéhing* ‘semua’, *laku* ‘tindakan’, *angkara* ‘angkara’. Data tersebut dituturkan secara *wantah* tanpa dilakukan. Register pada data (13) berupa narasi yang menerangkan adegan yang sedang berlangsung yaitu adegan Klana Séwandana berangkat ke medang perang.

Data (13) memiliki fungsi representasional yaitu merepresentasikan apa yang dilakukan oleh Prabu Klana Séwandana ketika di medan peperangan. Data (13) menerangkan kepada penonton bahwa Prabu Klana Séwandana ketika di medan perang tidak menggubris akan adanya bahaya yang menghadang jalannya, ditunjukkan dalam kalimat “*Datan nglégéwa pringga bayaning marga ya Sang Prabu Klana Séwandana*”. Langkah kaki Prabu Klana Séwandana mantap penuh dengan keberanian dan mengeluarkan segala kemampuan ditunjukkan oleh kalimat “*Pada nggêdhruk tumapaking bantala, gêlar kridhaning olah kaprawiran, aji jaya kawijayan*”. Prabu Klana Séwandana sudah bertekad bulat untuk menumpas keangkaramurkaan demi keluhuran negaranya ditunjukkan dalam kalimat “*Tékad gumolong nyawiji karsa kinarya kuncaraning praja, mbrastha sakabèhing laku angkara*”.

### 3. Register bentuk *Ginêm*

*Ginêm* dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* berupa tuturan *wiraswara* yang memerankan dialog tokoh dalam satu adegan. Register bentuk *Ginêm* selalu berupa sebuah dialog. Isi tuturan berupa pokok permasalahan adegan yang sedang berlangsung. Penyampaian tuturan tersebut disesuaikan dengan *antawacana* tokoh Reyog Ponorogo. Wujud register tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Register bentuk *Ginêm* dengan fungsi direktif

Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa yang berwujud perintah, permintaan, permohonan maupun rayuan, sehingga dapat mengatur tingkah laku mitra tutur. Register bentuk *ginêm* dengan fungsi tersebut dapat diamati pada data di bawah ini.

(14) Prabu Klana Séwandana:

*Adhi Patih Pujangga Anom, anut wisiking jawata kang hamêngkoni polah jantraning cakra manggilingan, kinarya murih kuncaraning praja, rahayu nagara, Sang Dyah Ayu Dèwi Sanggalangit kudu kaboyong tumujwèng praja Bantarangin, mula si Adhi, aja wêdi kangèlan. Ingsun duta kita, ngupadi mustikaning Ayu Dèwi Sanggalangit!* (06.I)

‘Prabu Klana Séwandana:

*Adhi Patih Pujangga Anom*, sesuai dengan bisikan Dewa yang mengatur gerak roda kehidupan, sebagai upaya luhurnya kerajaan, muktinya negara, *Sang Dyah Ayu Dèwi Sanggalangit* harus didatangkan menuju kerajaan Bantarangin, Oleh karena itu *Si Adhi*, jangan takut mendapat kesusahan, kamu saya perintah, mengupayakan Dèwi Sanggalangit.’

Register bentuk *Ginêm* pada data (14) merupakan dialog antara tokoh Prabu Klana Séwandana (penutur) dengan Patih Bujanganong (mitra tutur) yang disuarakan oleh *wiraswara*. Hal tersebut disebabkan penari Klana Sewandana mengenakan topeng yang harus digigit dalam penggunaannya, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan sebuah tuturan. Penanda data (14) merupakan sebuah dialog dapat diamati dari adanya penggunaan kata sapaan yaitu “*Adhi Patih Pujangga Anom*”. Situasi dialog tersebut terjadi dalam lingkungan kerajaan Bantarangin menggunakan ragam yang formal, sehingga digunakanlah dixi *Pujangga Anom* bukan *Bujanganong*.

Penanda lainnya berupa respon yang diberikan oleh Patih Bujanganong (Pujangga Anom) terhadap tuturan Prabu Klana Séwandana tersebut. Respon Patih Bujanganong berupa non verbal dengan melakukan gerakan menyembah

yang menandakan bahwa Patih Bujanganong siap melaksanakan perintah Klana Séwandana. Data (14) disampaikan dengan irigan gamelan *lirih*.

Data (14) tersebut berupa tuturan sebagai berikut. *Adhi Patih Pujangga Anom* ‘adik Patih Pujangga Anom’, *anut* ‘sesuai’, *wisiking* ‘bisikan’, *jawata* ‘dewata’, *kang hamengkoni* ‘mengatur (berkuasa)’, *polah* ‘gerak’, *jantraning cakra* ‘roda’, *manggilingan* ‘kehidupan’, *kinarya* ‘sebagai upaya’, *murih* ‘agar’, *kuncaraning* ‘rahayunya’, *praja* ‘negara’, *rahayu* ‘keselamatan’, *nagara* ‘negara’, *Sang Dyah Ayu Dèwi Sanggalangit* ‘Sang Dyah Ayu Dèwi Sanggalangit’, *kudu* ‘harus’, *kaboyong* ‘diboyong’, *tumujweng* ‘menuju’, *praja* ‘negara’, *Bantarangin* ‘Bantarangin’, *mula* ‘maka’, *si Adhi* ‘si Adik’, *aja* ‘jangan’, *wedi* ‘takut’, *kangelan* ‘kesusahan’. *Ingsun* ‘kamu’, *duta* ‘utusan’, *kita* ‘aku’, *ngupadi* ‘mengupayakan’, *mustikaning* ‘berharga’, *Ayu Dèwi Sanggalangit!* ‘Ayu Dèwi Sanggalangit!’

Prabu Klana Séwandana pada data (14) berisi *titah* ‘perintah’ kepada Patih Bujanganong untuk mencari Dèwi Sanggalangit dan harus *diboyong* ke kerajaan Bantarangin. Oleh karena tuturan Prabu Klana Séwandana tersebut berisi perintah, maka register bentuk *Ginêm* pada data (14) tersebut memiliki fungsi direktif. Penanda fungsi direktif yaitu pada kalimat “*Sang Dyah Ayu Dèwi Sanggalangit kudu kaboyong tumujweng praja Bantarangin!*” dan “*Ingsun duta kita ngupadi mustikaning Ayu, Dèwi Sanggalangit!*”. Kalimat “*Sang Dyah Ayu Dèwi Sanggalangit kudu kaboyong tumujweng praja Bantarangin!*” merupakan inti dialog Klana Séwandana yang memerintahkan untuk memboyong Dèwi Sanggalangit. Kalimat “*Ingsun duta kita ngupadi mustikaning Ayu, Dèwi*

*Sanggalangit*" merupakan kalimat penjelas perintah Klana Séwandana kepada Patih Bujanganong agar mengupayakan keinginan Klana Séwandana untuk memboyong Dèwi Sanggalangit.

Register bentuk *Ginêm* yang juga mengandung fungsi direktif terdapat pada data berikut.

- |                      |  |
|----------------------|--|
| (15) P.Bujanganong 1 | : “ <b><u>Hop...Mandheg mandheg mandheg mandheg mandheg, mandeeeeeg!</u></b> , <i>He para kanca!</i> ” |
| Warok & Jathil       | : “Apa? Apa?”  |
| P.Bujanganong 1      | : “ <b><u>Coba waspadakna, Ca!</u></b> <i>Yen saka pamawasku, iki Sanggalangit.</i> ”                  |
| Warok & Jathil       | : “Wek, dudu.”   |
| P. Bujanganong 2     | : “ <b><i>Wo yen aku ya dudu kuwi, nanging sing iki Sanggalangit.</i></b> ”                            |
| Warok & Jathil       | : “Wek, dudu.”   |
| P. Bujanganong 2     | : “ <b><i>Oooo, ra percaya. Saiki ngene, Ca, ayo njanjal didumuk! Ji, ro, lu...</i></b> ”              |
| Jathil               | : “Au, au, auau, aau...”   |
| (31.IV)              |  |
| ‘P.Bujanganong 1     | : “Hop...berhenti, berhenti, berhenti, berhenti berhenti berheeeeent! He, teman-teman!”                |
| Warok & Jathil       | : “Apa? Apa?”  |
| P.Bujanganong 1      | : “Coba perhatikan, teman, menurut pendapatku ini Sanggalangit.”                                       |
| Warok & Jathil       | : “Wek, bukan.”  |
| P. Bujanganong 2     | : “Wo kalau aku bukan itu, yapi yang ini... Sanggalangit.”   |
| Warok & Jathil       | : “Wek, bukan.”  |
| P. Bujanganong 2     | : “Oooo tidak percaya. Sekarang begini, Ca, ayo coba dipegang! Satu, dua, tiga...”                     |
| Jathil               | : “Au, au, auau, aau...”   |

Data (15) di atas merupakan dialog antara Patih Bujanganong dengan para tentara kerajaan Bantarangin yaitu warok dan jathil, yang terdapat pada adegan tari Bujanganong. Penanda register Patih Bujanganong dicetak tebal. Register tersebut disampaikan sesuai dengan nada bicara Patih Bujanganong yang *selengekan*. Sikap *selengekan* Patih Bujanganong tersebut dapat ditunjukan

melalui kata “*ayo njajal didumuk*”. Kata tersebut menunjukkan sikap kurang sopan kepada Dèwi Sanggalangit, namun semata-mata untuk tujuan membuktikan keaslian Dèwi Sanggalangit.

Register pada data (15) memiliki fungsi direktif. Fungsi direktif merupakan fungsi bahasa sebagai pengatur tingkah laku pendengar atau lawan tutur, dapat berupa kalimat perintah, himbauan atau rayuan. Kata “*ayo*” dalam kalimat “*ayo njajal didumuk*” menunjukkan adanya perintah oleh Patih Bujangganong kepada para warok dan jathil untuk memegang Dèwi Sanggalangit. Penanda fungsi direktif yang lain juga terdapat dalam kalimat “*Hop...Mandheg mandheg mandheg mandheg mandheg, mandeeeeeg!...*” melalui kalimat tersebut Patih Bujangganong memerintah para warok dan jathil untuk menghentikan langkah perjalanan. Alasan menghentikan langkah perjalanan tersebut diterangkan dalam kalimat berikutnya yaitu “*He para kanca coba waspadakna, Ca, yen saka pamawasku iki Dèwi Sanggalangit*” yang merupakan perintah kepada lawan tutur yaitu warok dan jathil untuk memperhatikan bahwa yang dilihat oleh Patih Bujangganong adalah Dèwi Sanggalangit.

Data berikut merupakan register bentuk *Ginêm* dengan fungsi direktif yang berupa rayuan.

(16) P. Bujangganong : *He kanca-kanca, saiki Dèwi Sanggalangit wis ketemu, mula ayo disowanake menyang praja Bantarangin! Piye, Ca?*

Warok & Jathil : *Cocok.*

P. Bujangganong : *Sanggalangit, dhuh wong ayu. Hehehehehehe Sanggalangit, Sang Dyah mustikaning peuwtri. Sanggalangit, manuta sira kaboyong! Manuta ya wong ayu, manut! Hehehe. Myang Sang Prabu Bantarangin.*

(35.IV)

P. Bujangganong : ‘He teman-teman, sekarang Dèwi Sanggalangit

sudah ketemu, maka ayo dibawa ke Kerajaan Bantarangin!  
Bagaimana, teman?

Warok & Jathil : Cocok (Setuju).

P. Bujangganong : ‘Sanggalangit, duh wanita cantik. Hehehehehehe.  
Sanggalangit, Sang ratunya para putri. Sanggalangit,  
menurutlah engkau ku bawa! Menurut, menuratlah ya  
orang cantik, menurut! Heheheh. Menghadap kepada Sang  
Prabu Bantarangin.’

Data (16) merupakan dialog Patih Bujangganong dengan para warok dan jathil. Tuturan tersebut disampaikan sesuai dengan *antawacana* Patih Bujangganong yang selengkan. Hal tersebut ditunjukan dengan pelafalan kata “*putri*” dilafalkan menjadi “*peuwtri*”. Register pada data (16) mengandung fungsi direktif yang berupa rayuan Patih Bujangganong kepada Dèwi Sanggalangit agar bersedia diboyong ke kerajaan Bantarangin. Hal tersebut dapat diamati dalam kalimat “...*manuta sira kaboyong! manuta sira kaboyong!*”.

### b. Register bentuk *Ginêm* dengan fungsi interaksional

Register bentuk *Ginêm* juga memiliki fungsi interaksional dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Register tersebut adalah sebagai berikut.

- (17) Warok Muda: **Guru Bapa guru, sendhika-sendhika tuhu.**  
‘Guru, Bapak Guru, Daulat guruku, daulat guruku, sungguh.’
- Warok Tua: **Bapa dhawuh paring pituduh, dadya siswa kang utama, guna karya munggweng bangsa.** (17.II)  
‘Bapak menyuruh, memberi petunjuk, jadilah siswa yang utama, berguna bagi bangsa.’

Register tersebut oleh *wiraswara* maupun *waranggana*, disampaikan sesuai dengan warna suara tokoh warok muda dan warok tua. Warok muda dengan

warna suara yang berat atau *nge-bass*, sedangkan warok tua dengan warna suara yang terdengar lebih mantab. Data (17) muncul dalam adegan tari warok. Data (17) merupakan dialog antara warok muda dengan warok tua. Dialog tersebut menunjukkan adanya interaksi antara warok muda sebagai murid dengan warok tua sebagai guru. Kata *siswa* dalam kalimat “*dadya siswa kang utama*” pada tuturan warok tua menunjukkan bahwa warok muda adalah sebagai murid, sedangkan frasa “*guru bapa guru...*” pada tuturan warok muda menunjukkan bahwa warok tua adalah sebagai guru ditunjukkan dengan adanya sapaan *Bapa Guru*. Penanda interaksi berikutnya terdapat dalam kalimat warok muda yaitu “... *sendhika, sendhika tuhu*” yang menunjukkan kesedian warok muda dalam menerima dan melaksanakan perintah warok tua sebagai gurunya. Kalimat tersebut berkaitan dengan kalimat warok tua yaitu “*Bapa dhawuh paring pituduh, dadya siswa kang utama...*”. Adanya keterkaitan antara tuturan warok tua dan warok muda ini menunjukkan adanya fungsi interaksional bahasa.

### c. Register bentuk *Ginêm* dengan fungsi emotif

Register bentuk *Ginêm* dengan fungsi emotif merupakan register berpa dialog yang memiliki fungsi sebagai penyampai perasaan yang dialami tokoh. Wujud data tersebut sebagai berikut.

(18) Klana Séwandana: “*Adhi Patih, endi Dèwi Sanggalangit Adhi Patih?*

*Lhoh dudu iki!*

*Biyuh biyuh, hem,*

*Patih, ora sumbut! Suwala ing kardi, kowe!*” (41a.V)

Klana Séwandana: ‘*Adhi Patih Pujangga Anom*, mana Dèwi Sanggalangit?

*Lhoh bukan ini!*

*Biyuh biyuh hem,*

*Patih! tidak sesuai! Melawan perintah (tugas), kamu!*’

Penanda data (18) merupakan dialog ditunjukan oleh adanya kata sapaan *adhi Patih*” (Patih Pujangga Anom) yang mengawali kalimat interogatif Prabu Klana Séwandana yang menanyakan keberadaan Dèwi Sanggalangit kepada Patih Bujangganong (Pujangga Anom).

*Register* di atas berupa tuturan yaitu *adhi* ‘adik’, *Patih* ‘Patih’, *endi* ‘manfaat’, *Dèwi Sanggalangit* ‘Dèwi Sanggalangit’, *Lhoh dudu iki!* ‘Lhoh, bukan ini!’, *Biyuh biyuh, hem, Patih!* ‘Biyuh-biyuh hem, Patih!’, *ora sumbut* ‘tidak sesuai’, *suwala ing kardi kowe!* ‘melawan tugas, kamu’.

Berdasarkan register pada data (18) fungsi emotif bahasa dapat diketahui dari tuturan Prabu Klana Séwandana yang berupa kalimat “*Lhoh, dudu iki!, Biyuh-biyuh hem, Patih! Ora sumbut, suwala ing kardi kowe!*”. Kata interjeksi *lhoh* menjadi penanda pertama yang mengungkapkan kekecewaan, hal tersebut didukung oleh adanya penggunaan diksi *dudu* ‘bukan’. Kata *dudu* tersebut dituturkan oleh Prabu Klana Séwandana sebagai wujud penolakan terhadap sosok Dèwi Sanggalangit yang dihaturkan oleh Patih Bujangganong. Penolakan tersebut dilakukan oleh Klana Séwandana karena Dèwi Sanggalangit yang dihaturkan oleh Patih Bujangganong tidak sesuai dengan sosok Dèwi Sanggalangit yang dimaksudkan oleh Prabu Klana Séwandana.

#### 4. Register bentuk *Sênggakan*.

*Sênggakan* dalam seni Reyog Ponorogo merupakan salah satu bentuk register yang ditemukan dalam pementasan grup *Kridha Taruna* berupa tuturan yang hanya berwujud bunyi-bunyi vokal maupun hanya berupa kata interjeksi.

*Sênggakan* bila dilihat dari isi tuturan tidak mempunyai makna yang jelas. Bentuk khusus *Sênggakan* tersebut merupakan pembeda dengan *Sênggakan* pada seni lainnya. Fungsi *Sênggakan* digunakan untuk mengisi jeda kekosongan garap tuturan dan untuk mendukung suasana adegan yang sedang berlangsung. Berdasarkan cara penyampaiannya *Sênggakan* dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *sênggakan wirama* dan *sênggakan rucah/ cawuh*.

**a. Register bentuk *Sênggakan Wirama* dengan fungsi ilustratif.**

*Sênggakan wirama* dalam pementasan Reyog Ponorogo memiliki pengertian tuturan semacam interjeksi atau kata-kata seru maupun hanya berupa bunyi-bunyian yang tidak jelas maknanya. Hal tersebut dilakukan oleh *wiraswara*, *waranggana* maupun pemain gamelan sesuai dengan lirik dan irama yang telah ditentukan. Tidak adanya improvisasi tuturan *senggakan*.

(19) *O aéo aéo aéo, o aéo aéo aéo, Hoe.* (01.I)  
 ‘O aéo aéo aéo, o aéo aéo aéo, Hoe’.

Register pada data (19) tersebut dilakukan dengan notasi berikut.

- 1) 2 3 4 5 3 5 6 3 5 6 . .  
 O a e o a e o a e o
- 2) 2 3 4 5 3 5 6 3 5 6 . .  
 O a e o a e o a e o      hoe!

Data (19) tersebut disampaikan pada bagian awal pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Data (19) tersebut disampaikan untuk membentuk ilustrasi musik pembuka agar lebih ekspresif dan terkesan bergairah. Register

pada data (19) berupa fonem-fonem yang ditata sedemikian rupa dan diakhir kata interjeksi “hoe” digunakan sebagai *gong*.

Register bentuk *Senggakan wirama* yang lain dapat diamati pada data berikut.

- (20) **Ho lalaho lalaho he ha hoha hoha hoha**  
 ‘Ho lalaho lalaho he ha hoha hoha hoha’

Data (20) di atas dilakukan sesuai dengan notasi gamelan *laras pélog* berikut.

1)  $\overline{3} \overline{5} \quad \overline{5} \overline{6} \quad \overline{.5} \overline{5} \overline{6} \quad . \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{.2} \ 1$

Ho la la ho la la ho he ha ho ha hoha ho ha

2)  $\overline{3} \overline{5} \quad \overline{5} \overline{6} \quad \overline{.5} \overline{5} \overline{6} \quad . \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{.2} \ 1$

Ho la la ho la la ho he ha ho ha hoha ho ha

Data (13) di atas disampaikan secara tegas sehingga menimbulkan kesan semarak semangat dalam adegan prajurit berkuda atau pada adegan tari Jathil. Adegan hentakan kaki dari tari Jathil seirama dengan register pada data (20) tersebut. Data (20) juga berupa semacam interjeksi dengan tidak mempunyai makna yang jelas hanya mengilustrasikan suasana adegan yang sedang berlangsung.

### b. Register bentuk *Senggakan Rucah/Cawuh dengan fungsi ilustratif*

*Senggakan rucah* sering disebut juga dengan *Senggakan cawuh* merupakan bentuk *Senggakan* yang tidak beraturan. Ciri register ini memiliki tuturan yang tidak diatur sedemikian rupa. Para pemain gamelan, *wiraswara*, dan *waranggana* bebas dalam menuturkannya dan dapat berimprovisasi irama tidak harus serempak. *Senggakan Rucah/ Cawuh* tidak dilakukan dengan notasi dan ritme tertentu seperti pada *Senggakan wirama*. Tuturan *Senggakan rucah* pada

umumnya berupa kata-kata seru “*hoé*”, “*woé*”, “*wo*”, “*hao*”, “*yo*” atau hanya berupa bunyi vokal saja: /é/, /o/, /u/, dan /a/ yang tidak memiliki makna yang jelas sama halnya dengan *Senggakan wirama*. Berikut adalah data berupa *Senggakan rucah*.

(21) **Woeee wowowo woe hae hae, awas, hae, woe** (09.I)

Data (21) ditemukan muncul pada jeda kekosongan garap tuturan dalam bagian pementasan mulai dari bagian pembuka, inti dan penutup sehingga tidak terikat waktu kemunculan dalam pementasan tersebut.

Register seperti data (21) digunakan untuk mengisi jeda kekosongan yang terjadi antara bentuk register satu dengan yang lainnya, sehingga tidak terkesan kosong hanya berupa irungan musik gamelan saja. Data tersebut juga Data (21) yang ditemukan hanya memiliki satu fungsi yaitu fungsi ilustratif. Kata-kata seru yang berupa “*Woeee wowowo woe hae hae, awas, hae, wo*” tidak memiliki makna yang jelas. Kata tersebut dituturkan untuk menimbulkan kesan semarak yang ditunjukan oleh tidak beraturannya teriakan-teriakan *wiraswara*, *waranggana* dan pemain gamelan yang berupa kata-kata interjeksi seperti pada data (21) tersebut. Oleh karena hal itu register *Senggakan rucah* atau *cawuh* ini muncul sebagai suatu luapan ekspresi tanpa adanya hubungan dengan register bentuk lainnya dan berfungsi untuk mendukung musik mengilustrasikan suasana adegan yang sedang berlangsung.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian berjudul *Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* terdiri atas empat bentuk, yaitu: (a) register berbentuk *lagon*, (b) register berbentuk *pocapan*, (c) register berbentuk *ginem*, dan (d) register berbentuk *senggakan*. Register berbentuk *lagon* terdiri dari register: *lagon carita*, *lagon sendhu*, dan *lagon dolanan*. Register berbentuk *senggakan* terdiri dari register: *senggakan wirama* dan *senggakan rucah* atau *cawuh*.
2. Fungsi register tersebut bila dikaitkan dengan bentuk register yang ditemukan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* adalah sebagai berikut: (a) register berbentuk *lagon carita* memiliki fungsi *ilustratif* dan fungsi *representasional*; (b) register bentuk *lagon sendhu* memiliki fungsi *emotif*; (c) register bentuk *lagon dolanan* memiliki fungsi *humor* dan fungsi *direktif*; (d) register bentuk *pocapan* memiliki fungsi *representasional*; (e) register bentuk *ginem* memiliki fungsi *direktif*, *emotif*, dan *interaksional*; dan (f) register bentuk *senggakan wirama* dan register bentuk *senggakan rucah* atau *cawuh* keduanya memiliki fungsi *ilustratif*.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian mendeskripsikan bentuk register dan fungsi register tersebut dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Implikasi dari penelitian ini yaitu, hasil penelitian dapat dipergunakan dalam upaya pengajaran, pembinaan, dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo.

1. Dalam hal pengajaran kesenian Reyog Ponorogo, hasil penelitian dapat digunakan oleh pendidik sebagai acuan bahan ajar dalam pembelajaran muatan lokal kesenian Reyog Ponorogo di sekolah-sekolah maupun di lembaga pendidikan informal, guna melestarikan kesenian Reyog Ponorogo agar tetap menari di atas pentas budaya bangsa dengan tanpa mengurangi nilai-nilai luhur kesenian Reyog Ponorogo.
2. Pada pembinaan dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo dapat berupa penyusunan materi atau pedoman dalam mengkreasikan register kesenian Reyog Ponorogo agar kesenian tersebut dapat berkembang namun tetap mencerminkan ciri khas Reyog Ponorogo sebagai jati diri dari kesenian tersebut.

## **C. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Penelitian dengan judul register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* ini memiliki fokus kajian terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk lirik yang digunakan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Oleh karena hal tersebut, penelitian

selanjutnya dapat membahas mengenai register selain terkait dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai lirik-lirik dalam pementasan tersebut, misalnya terkait dengan register tata busana atau peralatan yang digunakan oleh kesenian Reyog Ponorogo.

## **BAB V** **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian berjudul *Register dalam Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup Kridha Taruna* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* terdiri atas empat bentuk, yaitu: (a) register berbentuk *lagon*, (b) register berbentuk *pocapan*, (c) register berbentuk *ginem*, dan (d) register berbentuk *senggakan*. Register berbentuk *lagon* terdiri dari register: *lagon carita*, *lagon sendhu*, dan *lagon dolanan*. Register berbentuk *senggakan* terdiri dari register: *senggakan wirama* dan *senggakan rucah* atau *cawuh*.
2. Fungsi register tersebut bila dikaitkan dengan bentuk register yang ditemukan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* adalah sebagai berikut: (a) register berbentuk *lagon carita* memiliki fungsi *ilustratif* dan fungsi *representasional*; (b) register bentuk *lagon sendhu* memiliki fungsi *emotif*; (c) register bentuk *lagon dolanan* memiliki fungsi *humor* dan fungsi *direktif*; (d) register bentuk *pocapan* memiliki fungsi *representasional*; (e) register bentuk *ginem* memiliki fungsi *direktif*, *emotif*, dan *interaksional*; dan (f) register bentuk *senggakan wirama* dan register bentuk *senggakan rucah* atau *cawuh* keduanya memiliki fungsi *ilustratif*.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian mendeskripsikan bentuk register dan fungsi register tersebut dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Implikasi dari penelitian ini yaitu, hasil penelitian dapat dipergunakan dalam upaya pengajaran, pembinaan, dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo.

1. Dalam hal pengajaran kesenian Reyog Ponorogo, hasil penelitian dapat digunakan oleh pendidik sebagai acuan bahan ajar dalam pembelajaran muatan lokal kesenian Reyog Ponorogo di sekolah-sekolah maupun di lembaga pendidikan informal, guna melestarikan kesenian Reyog Ponorogo agar tetap menari di atas pentas budaya bangsa dengan tanpa mengurangi nilai-nilai luhur kesenian Reyog Ponorogo.
2. Pada pembinaan dan pengembangan kesenian Reyog Ponorogo dapat berupa penyusunan materi atau pedoman dalam mengkreasikan register kesenian Reyog Ponorogo agar kesenian tersebut dapat berkembang namun tetap mencerminkan ciri khas Reyog Ponorogo sebagai jati diri dari kesenian tersebut.

## **C. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Penelitian dengan judul register dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna* ini memiliki fokus kajian terhadap penggunaan bahasa Jawa dalam bentuk lirik yang digunakan dalam pementasan Reyog Ponorogo oleh grup *Kridha Taruna*. Oleh karena hal tersebut, penelitian

selanjutnya dapat membahas mengenai register selain terkait dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai lirik-lirik dalam pementasan tersebut, misalnya terkait dengan register tata busana atau peralatan yang digunakan oleh kesenian Reyog Ponorogo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, J. 1989. *Humor: Ensiklopedia Indonesia Jilid IV*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1978. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotic social*. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hudson, R.A. 1995. *Sosiolinguistik*. Terjemahan oleh Rochayah, Misbah Djamil. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Listriyani. 2009. *Register Kuli Gendhong di Pasar Induk Buah dan Sayuran Giwangan Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBD FBS UNY.
- Martin, Andre dan Bhaskara. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartina.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Nurhayati, Endang. 2000. *SOSIOLINGUISTIK: Kajian Kode tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastrā Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Kepada Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyono, 2006. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartana. 2007. *Register dalam Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Kuntul Wilanten oleh Dalang Timbul Hadiprayitna*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBD FBS UNY.
- Sukamti, Kitri. 2000. *Register Humor Pada Kaos Dadung (Tinjauan Sosiolinguistik)*. Skripsi S1. Yogyakarta: PBD FBS UNY.
- Sumarsono dan Paina Paitana. 2001. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Sunardi, dkk. 2007. *Estetika Pedhalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV. Adji.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguisti Teori dan Problem* Surakarta: Henarry Offset.
- Syafyahya, Leni dan Aslinda. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Pemkab Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Daerah tingkat II Ponorogo.

## Lampiran 1.

**TABEL ANALISIS DATA  
REGISTER DALAM PEMENTASAN REYOG PONOROGO  
OLEH GRUP KRIDHA TARUNA  
(Festival Reyog Nasional/ FRN XVII Th. 2010)**

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan			
			L		P	G	S	e	d	i	r			
			1	2	3		a	b	m	i	n	l	u	h
1.	Disampaikan oleh wiraswara dan diikuti secara serempak oleh waranggana, diiringi gamelan lirih. Berupa narasi yang dilakukan, untuk mengilustrasikan kerajaan Bantarangin.	<i>Gemah loh jinawi <u>Bantarangin tungguling nagri,</u> <u>Risang Prabu Klana</u> <u>Sewandana,</u> Bantarangin ungguling nagri, Risang Prabu Klana Sewandana. (04.I)</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
2.	Disampaikan oleh waranggana sesuai dengan karakter tokoh Prabu Klana Sewandana, berupa dialog antara Prabu Klana Sewandana kepada Patih Bujanganong. Berisi titah/ perintah untuk mencari	Prabu Klana Sewandana: “ <i>Adhi Patih Pujangga Anom, anut wisiking jawata kang hamengkoni polah jantraning cakra manggilingan, kinarya murih kuncaraning praja, rahayu nagara, Sang Dyah Ayu Dewi</i>	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan		
			L		P	G	S	e	d	i	r		
			1	2	3		a	b	m	i	n	u	h
	Dewi Sanggalanngit. Diiringi gamelan lirih. Patih Bujanganong tidak memberikan respon secara verbal, hanya respon berupa gerakan menyembah menandakan siap melaksanakan perintah.	<i>Sanggalangit kudu kaboyong tumujweng praja Bantarangan, mula si Adhi, aja wedi kangelan, <u>ingsun duta kita, ngupadi mustikaning Ayu Dewi Sanggalangit.</u>”</i> (06.I)											
4.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> bersamaan dengan dialog Prabu Klana Sewandana kepada Patih Bujanganong.iringan gamelan <i>lirih</i> . Penari Bujanganong duduk dihadapan P. Klana Sewandana.	<i>Esthining tyas tansah <u>hanglangut</u>, mustikaning para putri, Sang Dyah Dewi Sanggalangit</i> (07.I)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-
5.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . Diiringi iringan gamelan <i>obyog</i> . Menggambarkan Patih Bujanganong dan bala	<i>Hamarsudi minangkani <u>dhawuhe sang binathara</u>, tuhu bekti kinarya kuncara kinalising sambikala</i> (09.I)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan			
			L		P	G	S	e	d	i	r			
			1	2	3		a	b	m	i	n	u	h	
	tentara berangkat melaksanakan perintah Klana Sewandana. Patih Bujangganong mengajak bala tentara untuk melaksanakan perintah. Patih Bujangganong dan Penari Jathil keluar panggung												Bujangganong untuk melaksanakan titah raja.	
6.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . Iringan gendhing <i>obyog</i> . Diatas panggung ada penari warok muda dan tua. Adegan tari menggambarkan orang sedang latihan perang.	<b><i>Pra warok mudha</i></b> <i>sengkut anggladhi yuda neter aji jaya, kawijayan, cancut trengginas, teteg lan tanggon, tuhu yekti ngabekti, dhawuh sang guru, brashta laku, Hoo dur angkara</i> (11.II)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	- Lirik dilagukan. - Disampaikan pada adegan tari warok - Menceritakan para warok muda yang sedang bersemangat dalam latihan perang.
7.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . Iringan gendhing <i>obyog</i> . Diatas	<b><i>Sengkut angladhi yuda</i></b> <b><i>Neter jiwa lan raga</i></b> <b><i>Pasrah sang maha kuasa</i></b> <b><i>Tuhu bekti mring dwija</i></b>	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	- Lirik dilagukan. - Disampaikan pada adegan tari warok. - Menceritakan para

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan			
			L		P	G	S	e	d	i	r			
			1	2	3		a	b	m	i	n	l	u	h
	panggung ada penari Warok muda dan tua. Adegan tari menggambarkan orang sedang latihan perang.	(14.II)											warok muda yang bersemangat berlatih perang sebagai wujud berbakti pada Guru.	
8.	Disampaikan oleh <i>wiraswara</i> . Adegan tari: warok muda menghadap warok tua, bertujuan menyapa warok tua sebagai guru, untuk mengawali dialog	Warok muda: <b><u>“Guru, Bapa guru.</u></b> <b><u>Sendhika, sendhika, tuhu.”</u></b> (17.II)	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	- Lirik diucapkan. - Terdapat pada adegan tari warok. - Berupa dialog antara warok muda kepada warok tua.
	Disampaikan oleh <i>wiraswara</i> . Sesuai warna vokal karakter warok tua. Berisi nasihat kepada lawan tutur yaitu Warok Muda sebagai muridnya. Warok muda diminta agar menjadi murid yang utama,	Warok tua: <b><u>“Bapa dhawuh, paring pituduh.</u></b> <i>Dadya siswa kang utama.</i> <i>Guna karya, mungguweng bangsa.”</i> (17.II)	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	- Lirik diucapkan. - Terdapat pada adegan tari warok. - Berupa dialog warok tua kepada warok muda.
9.	Disampaikan oleh <i>wiraswara</i> . Adegan tari Warok muda sedang berlatih perang menggunakan	<i>Sengkut gumregut aglis</i> <i>Nenggih nayakaning praja</i> <b><u>Warok mudha anggelar jurit</u></b> <i>Prang tandhing gul-agulira</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	- Lirik yang dilakukan - Disampaikan pada adegan tari warok - Menceritakan kejadian

## Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register							Keterangan		
			L		P	G	S	e	d	i	r	i	p	h		
			1	2	3		a	b	m	i	n	e	l	u		
	kolor sakti dan membentuk atraksi gerakan. Iringan gamelan reyog <i>obyog</i> .	<i>Dadya bentenging Negara</i> (20.II)													yang dialami tokoh warok	
10.	Disampaikan oleh <i>wiraswara</i> dan <i>waranggana</i> . Mendeskripsikan kebersamaan prajurit Bantarangin dalam berlatih perang. Penari Jathil masuk panggung bersamaan dengan menepinya penari Warok kesi si belakang panggung. Register ini disampaikan pada awal adegan kedua bagian ketiga dari kesatuan pementasan.	<b><u>Siaga pra taruna,</u></b> <i>Bangkit bela Negara,</i> <i>Sayekti nyawiji,</i> <i>sayuk saeka kapti,</i> <i>Maju-ayo maju holobis kuntul baris</i> (25.III)	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	– Lirik yang dilakukan – Disampaikan pada adegan tari jathil – Berisi penggambaran kesiapan para prajurit sebelum berperang
11.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . Iringan gamelan <i>panaragan</i> . Mendeskripsikan perawakan penari jathil. Penari Jathil	<i>Jingkrak-jingkrak, renyah gendhangane,</i> <i>Jathil njondhil manis esemane,</i> <i>Dasar ayu, sigrak sesolahe,</i> <b><u>Pindha jurit kang nitih</u></b>	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	– Lirik yang dilakukan – Disampaikan pada adegan tari Jathil – Berisi penggambaran tokoh Jathil sebagai prajurit berkuda

## Tabel Lanjutan

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan		
			L		P	G	S	e	d	i	r		
			1	2	3		a	b	m	i	n	u	h
	humoris, agak selengkengan. Terjadi dialog antara Patih Bujanganong dengan para penari Jathil dan Warok. Penari Bujanganong berjumlah tiga orang, penari Warok menepi dibelakang panggung, penari Jathil bergerak dinamis mengikuti irama. Register ini disampaikan pada awal adegan ketiga bagian keempat dari kesatuan pementasan. Satu orang penari Patih Bujanganong berpura-pura sebagai Dewi Sanggalangit.	<i>He para kanca,</i> Warok & Jathil: <i>apa apa</i> P. Bujanganong 1: <u><i>coba waspadakna, Ca,</i></u> <u><i>Yen saka pamawasku iki</i></u> <u><i>Sanggalangit</i></u> Warok & Jathil: <i>wek dudu</i> P. Bujanganong 2: <u><i>Wo yen aku ya dudu kuwi,</i></u> <u><i>Nanging sing iki</i></u> <u><i>Sanggalangit</i></u> Warok & Jathil: <i>wek dudu</i> P. Bujanganong 2: <u><i>Oooo ra percaya, saiki ngene</i></u> <u><i>ca ayo njanjal didumuk 1 2 3</i></u> Jathil: <i>au au auau aau</i> (31.IV)										Patih Bujanganong dengan para prajurit (warok dan jathil)	
15.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> . Berfungsi menampilkan kesan humoris gerakan tari Patih Bujanganong. Patih Bujanganong berjalan sesuai dengan lirik register	<u><i>Kiwa tengen wa, kiwa tengen</i></u> <u><i>wa, kiwa tengen, bola bali,</i></u> <u><i>kiwa tengen</i></u> (32.IV)	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	- Lirik dilakukan. - Disampain pada adegan Bujanganong - Menambah kesan lucu

## Tabel Lanjutan

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan			
			L		P	G	S	e	d	i	r			
			1	2	3		a	b	m	i	n	u	h	
	perwakan tokoh Dewi Sanggalangit. Dilakukan diantara dialog Patih Bujanganong (data 35.IV)	<b><u>nawon kemit.</u></b> (36.IV)											bujanganong. – Menggambarkan tokoh Dewi Sanggalangit	
18.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . mendeskripsikan keberhasilan upaya Patih Bujanganong dalam mencari Dewi Sanggalangit Dilakukan diantara dialog Patih Bujanganong (data 35.IV)	<b><u>Ngetan bali ngulon, apa sedyane kelakon, ngono iya ngono.</u></b> (37.IV)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	– Lirik dilakukan – Disampaikan diantara adegan tari Bujanganong. – Menceritakan rombongan Patih Bujanganong yang membawa Dewi Sanggalangit kembali ke Bantarangin.
19.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . Mendeskripsikan wajah Patih Bujanganong. Menimbulkan kesan humor, mengandung amanat watak yang dimiliki oleh Patih	<b><u>Patihe Si Bujanganong, wujude, bathuk nonong irunge kaya terong, bolong mlompong, kaya omplong ya segenthong</u></b> (39.IV)	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	– Lirik dilakukan – Terdapat pada adegan tari Bujanganong. – Menggambarkan perwakan dan perwatakan tokoh Patih Bujanganong.

## Tabel Lanjutan

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan			
			L		P	G	S	e	d	i	r			
			1	2	3		a	b	m	i	n	l	u	h
22.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . Mendeskripsikan Patih Bujangganong telah menghadap P. Klana Sewandana, akan tetapi Sang Raja kecewa dan marah. Patih Bujangganong terkena marah. Disampaikan pada adegan keempat bagian kelima.	<u>Risang Prabu kang prapta</u> <u>Sang Patih nyadhong duka</u> (45.V)	-	✓	-	-	-	-	-	-	✓	-	-	-
23.	Disampaikan oleh <i>wiraswara</i> . Dialog P. Klana Sewandana bertanya kepada Patih Bujangganong hal Dewi Sanggalangit. P. Bujangganong melihat-lihat penari Jathil yang berperan sebagai tokoh (yang dikira) Dewi Sanggalangit. Prabu Klana Sewandana marah karena tidak satupun penari tersebut adalah Dewi Sanggalangit yang	Prabu Klana Sewandana: <i>Adhi Patih Bujangga Anom, endi Dewi Sanggalangit?</i> <b><u>Lhoh dudu iki!</u></b> <b><u>Biyuh biyuh, hem</u></b> <i>Patih! ora sumbut! Suwala ing kardi kowe!</i> (44.V)	-	-	-	-	✓	-	-	✓	-	-	-	-

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan		
			L		P	G	S	e	d	i	r		
			1	2	3		a	b	m	i	n	p	h
	sebenarnya.												
24.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . P. Klana Sewandana menari dibagain depan panggung. Register tersebut digunakan untuk menggambarkan sifat dan perawakan tokoh P. Klana Sewandana.	<i>Sang Bagus prabu agung binathara. Satriya gagah sembada ing driya. Cukat tandhang anggelar olah ngayuda. Prawira ing laga tandange Srinata. Prabu Klana snyata prawira tama.</i> (47.V)	✓	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-
25.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan <i>wiraswara</i> . Penggambaran P. Klana Sewandana, Patih Bujanganong, penari Jathil dan Warok bertemu penari Barongan. Menunjukan kepasrahan memohon perlindungan Tuhan daam menghadapi Singa Barong.	<i>Sesanti konjuk Gusti ingkang murbeng bumi</i> <b><u>Hamba pasrah marang ngarsa</u></b> <i>Kang Maha Kawasa</i> (49.VI)	-	-	-	-	✓	-	-	✓	-	-	-
26.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan	<b><i>Ho lalaho, lalaho, he ha hoha hoha</i></b>	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	✓	-

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan		
			L		P	G	S	e	d	i	r		
			1	2	3		a	b	m	i	n	u	h
	wiraswara. Pada adegan tari Klana Sewandana. Bertujuan mendukung ilustrasi musik menyatakan rasa semangat.	(50.VI)											tari Barongan – Menggambarkan suasana semarak.
27.	Disampaikan oleh waranggana dan wiraswara. Menggambarkan gerakan penari Warok dan Jathil yang bergemuruh menghadapi Singa Barong/ Penari Barongan	<b><u>Gumuruh surake</u></b> <i>gumuruh surake</i> . (51.VI)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	- Lirik dilagukan – Terdapat pada adegan tari Barongan – Menggambarkan suasana gemuruh pertanda sedang ada pertempuran.
28.	Disampaikan oleh waranggana dan wiraswara. P. Klana Sewandana bertempur melawan empat penari barongan. Penari barongan tersebut symbol dari Singa Barong tokoh antagonis.	<b><u>Sigra jumangkah sang prabu</u></b> <i>tekad gumolong hanyawiji ngudi mring kuncarning praja mbrastha sakabehing laku angkara</i> (54.VI)	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	- Lirik dilagukan – Disampaikan pada adegan tari barongan – Menceritakan Prabu Klana Sewandana yang telah siaga bertempur melawan Singa Barong.
29.	Disampaikan oleh wiraswara. Bersamaan dengan data (49b.VI)	<b><u>Datan nglegewa pringga bayaning marga va Sang Prabu Klana Sewandana</u></b> ,	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	- Lirik diucapkan – Disampaikan pada adegan tari Barongan

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan		
			L		P	G	S	e	d	i	r		
			1	2	3		a	b	m	i	n	u	h
	Digunakan untuk mendeskripsikan watak P. Klana Sewandana.	<p><i>Pada nggedhruk tumapaking bantala</i></p> <p><i>Gelar kridhaning olah kaprawiran,</i></p> <p><i>Aji jaya kawijayan,</i></p> <p><i>Tekad gumolong nyawiji karsa</i></p> <p><i>Kinarya kuncaraning praja Mbrastha sakabehing laku angkara</i></p> <p>(53.VI)</p>											– Menceritakan Prabu Klana Sewandana yang telah siaga bertempur melawan Singa Barong.
30.	Disampaikan oleh <i>wiraswara</i> . Disampaikan bersamaan dengan data 51b.VI. digunakan untuk menggambarkan gotong royong warga Bantarangin menumpas angkara. P. Klana Sewandana berdiri di atas patih bujangganong dikelilingi penari Barongan.	<p><b><u>Cancut gumregut angalaga</u></b></p> <p><i>Kanggo rahayuning praja mengsah datan darbe daya</i></p> <p><b><u>Samandiman Hamungkasi</u></b></p> <p><i>Sirna dur angkara</i></p> <p>(56.VI)</p>	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	– Lirik diucapkan – Disampaikan pada adegan tari Barongan – Menceritakan Prabu Klana Sewandana yang bertempur melawan Singa Barong dan mengalahkan Singa Barong dengan cemethi Samandiman.
31.	Disampaikan oleh <i>waranggana</i> dan	<b><u>Myat sigra Risang Prabu jumangkah ing ngalaga,</u></b>	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	– Lirik dilakukan – Disampaikan pada

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register							Keterangan	
			L		P	G	S	e	d	i	r	i	p	h	
			1	2	3		a	b	m	i	n	e	l	u	
	wiraswara. Disampaikan untuk menimbulkan suasana greget semangat dan kegagahan P. Klana Sewandana. Semua penari berada diatas panggung pementasan.	<i>Sembada wiratama mbrastha laku dur angkara</i> (57.VI)													adegan tari barongan – Menceritakan keberangkatan Prabu Klana Sewandana untuk bertempur melawan Singa Barong.
32.	Disampaikan oleh waranggana.P. Klana Sewandana mengelurakan senjata andalan cambuk Samandiman untuk mengakhiri pertempuran melawan Singa Barong. Register tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kejahatan dikalahkan oleh kebaikan.	<u><i>Pinasthi dadi kodrate gusti neter datan swala pesthi kodrate Gusti</i></u> (59.VI)	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	– Lirik dilakukan – Disampaikan pada adegan tari barongan – Berisi kepasrahan tokoh pada takdir Yang Maha Kuasa yang tidak bisa dihindari.
33.	Disampaikan oleh wiraswara. Tuturan dialog P. Klana Sewandana kepada Singa Barong sebagai pengantar gerakan mencambukan Samandiman	Prabu Klana Sewandana: <i>He, Singa Barong <u>aia</u> girang gumuyu! Wis tiba titining lampus, sirna dayamu!</i> (58.VI)	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	– Lirik diucapkan – Terdapat pada adegan tari Barongan – Berupa perkataan Klana Sewandana kepada Singa Barong.

Tabel Lanjutan

No.	Konteks Data	Data	Bentuk Register				Fungsi Register				Keterangan		
			L		P	G	S	e	d	i	r		
			1	2	3		a	b	m	i	n	u	h
	ke Penari Barongan dan sebagai tanda berakhirnya pementasan.												– Berisi: kemarahan prabu Klana dan peringatan kepada Singa Barong.

Keterangan :

Bentuk Register Garap Vokal:

- |          |            |                        |
|----------|------------|------------------------|
| <b>L</b> | <b>1</b> : | Lagon carita           |
|          | <b>2</b> : | Lagon sendhu           |
|          | <b>3</b> : | Lagon dolanan          |
| <b>P</b> | :          | Pocapan                |
| <b>G</b> | :          | Ginem                  |
| <b>S</b> | <b>a</b> : | Senggakan wirama       |
|          | <b>b</b> : | Senggakan rucah/ cawuh |

Fungsi Register Garap Vokal :

- |           |   |                  |
|-----------|---|------------------|
| <b>em</b> | : | Emotif           |
| <b>di</b> | : | Direktif         |
| <b>in</b> | : | Interaksional    |
| <b>re</b> | : | Representasional |
| <b>il</b> | : | Ilustratif       |
| <b>pu</b> | : | Puitik           |
| <b>hu</b> | : | Humor            |

Lampiran 2.

**Tabel Tanskripsi Data Register dalam  
Pementasan Reyog Ponorogo oleh Grup *Kridha Taruna*  
(Festival Reyog Nasional/ FRN XVII Th. 2010)**

<b>Bagian I</b>					
<b>Adegan Pembuka</b>					
<b>Penari : Warok, Jathil, Bujangganong, dan Klana Sewandana</b>					
1	<b>Wi</b> dan <b>Wa</b>	:	<i>O aeo aeo aeo, O aeo aeo aeo, Hoe! (01.I)</i>		
2	<b>Wi</b> dan <b>Wa</b>	:	<i>Hyang Candra Purnamasidi, hangupadi mrih kalis sukerta. (02.I)</i>		
3	<b>Wi</b>	:	<i>Hoooooooooooo (03.I)</i>		
4	<b>Wa</b>	:	<i>Gemah loh jinawi, Bantarangin tungguling nagri, (Risang Prabu Klana Sewandana, Bantarangin tungguling nagri.)2x (04.I)</i>	<b>Wi</b>	:
5	<b>Wi</b> dan <b>Wa</b>	:	<i>(E o a ha, e a o -)3x , e o a -, ha e o -. (05.I)</i>		
6	<b>P. Klana</b>	:	<i>Adhi Patih Pujangga Anom, anut wisiking jawata kang hamengkoni polah jantraning cakra manggilingan, kinarya murih kuncaraning praja, rahayu nagara, Sang Dyah Ayu Dewi Sanggalangit kudu kaboyong tumujweng praja Bantarangin, mula si Adhi, aja wedi kangelan, ingsun duta kita, ngupadi mustikaning Ayu Dewi Sanggalangit.(06.I)</i>	<b>Wa</b>	:
7	<b>Wi</b>	:	<i>Yoooooooooooo we (08.I)</i>		
8	<b>Wi</b> dan <b>Wa</b>	:	<i>Hamarsudi minangkani dhawuhe Sang Binathara, tuhu bekti kinarya kuncara kinalising sambikala. (09.I)</i>		
9	<b>Wi</b>	:	<i>Woeee wowowo woe (10.I)</i>		
<b>Bagian II</b>					
<b>Adegan Pertama</b>					
<b>Peraga tari: Warok Muda dan Warok Tua</b>					
10	<b>Wi</b>	:	<i>Pra warok mudha,</i>		

Tabel Lanjutan.

		<i>sengkut anggladhi yuda, neter aji jaya, kawijayan, cancut trengginas, teteg lan tanggon, tuhu yekti ngabekti, dhawuh sang guru, brastha laku, Hoo dur angkara. (11.II)</i>		
11	<b>Wi</b>	:	<i>Woe woe hayo yoyoo haa (12.II)</i>	
12	<b>Wi</b>	:	<i>Woe! hae hok ya, hae! Hok ya -, hok ya hok ya, ha e ha e, hok ya hok ya, ha e hok ya, ha e hok ya, yo! - - -. (13.II)</i>	
13	<b>Wi</b>	:	<i>(Sengkut anggladhi yuda, neter jiwa lan raga, pasrah sang maha kuasa, tuhu bekti mring dwija.)2x (14.II)</i>	
14	<b>W. Muda</b>	:	<i>Guru, Bapa Guru. (15.II)</i>	
15	<b>Wi</b>	:	<i>E o e -, ha e o, a e o - -. (16.II)</i>	
16	<b>W. Muda</b>	:	<i>Sendika, sendika, tuhu. (17.II)</i>	
17	<b>W. Tua</b>	:	<i>Bapa dhawuh, paring pituduh, dadya siswa kang utama, guna karya, mungguweng bangsa. (18.II)</i>	
18	<b>Wi</b>	:	<i>Yooooooooo we (19.II)</i>	
19	<b>Wi</b>	:	<i>Sengkut gumregut aglis, nenggih nayakaning praja, warok mudha anggelar jurit, prang tandhing gul-agulira, dadya bentenging Negara. (20.II)</i>	
20	<b>Wi</b>	:	<i>Yooooooooooowewewewe (21.II)</i>	
21	<b>Wi</b>	:	<i>hoe hokya, hae hokya, hae hokya, hae (22.II)</i>	
22	<b>Wi</b>	:	<i>(Ho, ha, hoha!hoha!hoha!)2x (23.II)</i>	
23	<b>Wi</b>	:	<i>Yoooooooooeweewewa (24.II)</i>	
<b>Bagian III</b> <b>Adegan kedua</b> <b>Peraga tari : Jathil</b>				
24	<b>Wi</b>	:	<i>(Siaga pra taruna, bangkit bela Negara, sayekti nyawiji, sayuk saeka kapti, maju-ayo maju holobis kuntul baris.)2x (25.III)</i>	<b>Wa</b> : <i>(A a a Baris baris)2x</i>
25	<b>Wi</b>	:	<i>Ho oho o ho oho ho oeoo oeoo oeoo oeoo oeoo oeoo oeoo hae (26.III)</i>	
26	<b>Wi</b>	:	<i>Hoe hoe yaya Hok ya!</i>	<b>Wa</b> : <i>Jingkrak-jingkrak, renyah gendhangane, (Jathil nyondhil manis esemane,</i>

Tabel Lanjutan.

					<i>dasar ayu, sigrak sesolahe, pindha jurit kang nitih turanggane.)2x (27.III)</i>
27	<b>Wi</b>	:	<i>(Hae hae hae hae ya Yo yo yo yo yo yo Woe he he awas ... ya)2x Gajus gajus gajus hok ya (O o o o hoe hoe hoe O o o o ya ya ya)2x Hae hokya hop yoooooooooooo Oeoo oeoo oeoo oeoo Oeoo oeoo oeoo oeoo hokya Ho ho, hohoho, ho ho Ho ho Eao,aoae, aoae ae aeao, oae ooao aoae aeao (28.III)</i>		
28	<b>Wi dan Wa</b>	:	<i>Sru gumuruh surake hambata rubuh, surake pra nayaka, olah kridhaning ngayuda. (29.III)</i>		
29	<b>Wi</b>	:	<i>Hoe hoe hoe hoe Hoe! Yoooooooo (30.III)</i>		
<b>Bagian IV</b> <b>Adegan Ketiga</b> <b>Peraga tari: Bujanganong</b>					
30	<b>Patih</b>	:	<i>Hop... mandeg mandeg mandeg mandeg mandeg mandeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeeg!, He para kanca, (apa apa)</i>		
	<b>Patih</b>	:	<i>coba waspadakna, Ca, Yen saka pamawasku iki Sanggalangit.</i>		
	<b>(Wi &amp; Wa)</b>	:	<i>(wek dudu)</i>		
	<b>Patih</b>	:	<i>Wo yen aku ya dudu kuwi, nanging sing iki Sanggalangit.</i>		
31	<b>(Wi &amp; Wa)</b>	:	<i>(wek dudu)</i>		
	<b>Patih</b>	:	<i>Oooo ra percaya, saiki ngene Ca ayo njanjal didumuk 1 2 3 (au au auau auau) (31.IV)</i>		
	<b>(Wa)</b>	:			
	<b>Wi dan Wa</b>	:	<i>(Kiwa tengen wa, kiwa tengen wa, kiwa tengen, bola bali, kiwa tengen)2x (32.IV)</i>		
32	<b>Wi</b>	:	<i>E - - ya, - - e - - ya, - - e - - ya, - - e - - ya, (33.IV)</i>		
33	<b>Wi</b>	:	<i>eeeeee eeeeeee (34.IV)</i>		
34	<b>Patih</b>	:	<i>He kanca-kanca, saiki Dewi Sanggalangit wis ketemu, mula ayo disowanake menyang praja Bantarangin piye, Ca?</i>		
	<b>(Wi &amp; Wa)</b>	:	<i>(cocok)</i>		
	<b>Patih</b>	:	<i>Sanggalangit duh wong ayu</i>		
	<b>(Wi)</b>	:	<b>(Wa)</b>	<i>: Sang Dyah Ayu Sanggalangit</i>	

Tabel Lanjutan.

	<b>(Wi)</b>	:	<i>Sanggalangit</i>	<b>(Wa)</b>	:	<i>lencir kuning nawon kemit (36.IV)</i>
	<b>Patih</b>	:	<i>Heheheheheheh Sanggalangit Sang Dyah mustikaning putri,</i>			
	<b>(Wi)</b>	:	<i>(Haeo)</i>			
	<b>Patih</b>	:	<i>Manuta sira kaboyong</i>			
	<b>(Wi)</b>	:	<i>(Haeo, Haeo)</i>			
	<b>Patih</b>	:	<i>Manut manuta ya wong ayu manut, heheheh</i>			
	<b>(Wi)</b>	:	<i>(Haeo, Haeo)</i>	<b>(Wa)</b>	:	<i>Ngetan bali ngulon, apa sedyane kelakon.(37.IV)</i>
	<b>(Wi &amp; Wa)</b>	:	<i>(ngono iya ngono)</i>			
	<b>Patih</b>	:	<i>Myang Sang Prabu Bantarangin. (35.IV)</i>			
35	<b>(Wi)</b>	:	<i>Yooooo Hae! (38.IV)</i>			
36	<b>Wi dan Wa</b>	:	<i>Patihe Si Bujangganong, wujude, bathuk nonong irunge kaya terong, bolong mlompong, kaya omplong ya sagenthong (39.IV)</i>			
37	<b>Wi dan Wa</b>	:	<i>yoyoyo, yoyoyo, yoyoyo, ha e o a, o (40.IV)</i>			
38	<b>Patih</b>	:	<i>Yo kanca da suka suka (41.IV)</i>			
	<b>(Wi)</b>	:	<i>(Ayo kanca)</i>			
39	<b>Wa</b>	:	<i>Ji nem ma,</i>			
	<b>Wi</b>	:	<i>ayo do makarya,</i>			
	<b>Wa</b>	:	<i>Ro lu ma nem,</i>			
	<b>Wi</b>	:	<i>aja padha gunem,</i>			
	<b>Wa</b>	:	<i>Nem ji ro lu,</i>			
	<b>Wi &amp; Wa</b>	:	<i>pra kanca bareng maju, sayuk seka praya, maju bela negara. (42.IV)</i>			
40	<b>Wi</b>	:	<i>e ya, e ya, e ya, eoe eoe eoe yooooo (43.IV)</i>			
<b>Bagian V</b>						
<b>Adegan keempat</b>						
<b>Peraga tari: Klana Sewandana</b>						
41	<b>P. Klana</b>	:	<i>Adhi Patih Bujangga Anom, endi Dewi Sanggalangit? Lhoh dudu iki! Biyuh biyuh, hem, Patih! ora sumbut, suwala ing kardi kowe! (44.V)</i>	<b>Wa</b>	:	<i>(Risang Prabu kang prapta Sang Patih nyadhong duka)5x (45.V)</i>
42	<b>Wi</b>	:	<i>Yoooooooooyayayayayayayaya (46.V)</i>			
43	<b>Wi</b>	:	<i>(Sang Bagus prabu agung binathara Satriya gagah sembada ing driya Cukat tandhang anggelar olah ngayuda</i>	<b>Wa</b>	:	<i>(Satriya sembada ing driya Cukat tandhang olah yuda Prawira tandange Srinata</i>

Tabel Lanjutan.

			<i>Prawira ing laga tandange Srinata Prabu Klana sanyata prawira tama)2x (47.V)</i>			<i>Prabu Klana wiratama)2x</i>
44	<b>Wi</b>	:	<i>Hohohohohohooh yoooooooooooo E - - ya, - - e - - ya, - - e - - ya, - - e - - ya, Hae hae hae hae hae hae yoooooooo (48.V)</i>			
<b>Bagian VI</b> <b>Adegan kelima</b> <b>Peraga tari: Dadak Merak</b>						
45	<b>Warok &amp; Jathil</b>	:	<i>(Sesanti konjuk Gusti ingkang murbeng bumi Hamba pasrah marang ngarsa Kang Maha Kawasa)2x (49.VI)</i>	<b>Wa</b>	:	<i>Konjuk Gusti Pasrah marang Kwasa, Kawasa</i>
46	<b>Wi &amp; Wa</b>	:	<i>(Ho lalaho, lalaho, he ha hoha hoha)3x (50.VI)</i>			
47	<b>Wi</b>	:	<i>Gumuruh surake gumuruh surake (51.VI)</i>			
48	<b>Wi</b>	:	<i>Yoyoyoyoo hokya hokya yoyoyoooo hokya yoooooooooooo Oo oo ooo ooo ooo ooo ooo ooo Hohohohohoho hohohohohohohoho Oooo oooo oooo ooo oooo ooo oooo Hohoh hoooho hoho hohoh hoho (52.VI)</i>			
49	<b>Wi</b>	:	<i>Datan nglegewa pringga bayaning marga ya Sang Prabu Klana Sewandana, Pada nggedhruk tumapaking bantala Gelar kridhaning olah kaprawiran, Aji jaya kawijayan, Tekad gumolong nyawiji karsa Kinarya kuncaraning praja Mbrastha sakabehing laku angkara (53.VI)</i>	<b>Wa</b>	:	<i>(Sigra jumangkah sang prabu, tekad gumolong hanyawiji, ngudi mring kuncarning praja, mbrastha sakabehing laku angkara)2x (54.VI)</i>
50	<b>Wi</b>	:	<i>Yoooooo (55.VI)</i>			
51	<b>Wi</b>	:	<i>Cancut gumregut angalaga kanggo rahayuning praja mengsa datan darbe daya, Samandiman hamungkasi, sirna dur angkara (56.VI)</i>	<b>Wi</b>	:	<i>Myat sigra Risang Prabu, jumangkah ing ngalaga, sembada wiratama, mbrastha laku dur angkara. (57.VI)</i>
52	<b>P. Klana</b>	:	<i>He Singa Barong aja girang</i>	<b>Wa</b>	:	<i>Pinasthi dadi</i>

Tabel Lanjutan.

		<i>gumuyu wis tiba titining lampus, sirna dayamu. (58.VI)</i>		<i>kodrate gusti datan datan swala pesthi kodrate Gusti (59.VI)</i>
53	<b>Wi</b>	:	Hooooooo (60.VI)	
<b>Bagian VII</b>				
<b>Penutup</b>				
<b>Selesai</b>				
54	<b>Wi dan Wa</b>	:	<i>Reyog Ponorogo nyata wus kaloka, seni budaya endah adiluhung, mekaring Hyang Suksma rahayu selaminya.</i>	
55	<b>Wi</b>	:	<i>Hae hae hae yoyoyoyoyo Haehaehae yooooooooo</i>	
56	<b>Wi dan Wa</b>	:	<i>Kridhane pra taruna.</i>	
57	<b>Wi</b>	:	<i>Oao aaaa oao haaaa</i>	

**Keterangan:**

- Wi** : *Wiraswara* (vokal putra)  
**Wa** : *Waranggana* (vokal putri)  
**W. Muda** : Warok Muda  
**W. Tua** : Warok Tua  
**Ja.** : Jathil  
**P. Klana** : Prabu  
**Patih** : Patih Bujangganong